

**AKULTURASI BUDAYA LOKAL DENGAN BUDAYA ISLAM DALAM
TRADISI KEMATIAN (*NGALLE ALLO*) DI KELURAHAN MALAKAJI
KECAMATAN TOMPOBULU KABUPATEN GOWA**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
Pada Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

IRMAWATI M

NIM: 40200113069

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2017

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irmawati M
Nim : 40200113069
Tempat/Tgl. Lahir : Campagaya, 21 November 1994
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora
Alamat : Jl. Yasin Limpo Rammangpolong, Gowa
Judul : Akulturasi Budaya Lokal dengan Budaya Islam
dalam Tradisi Kematian (*Ngalle Allo*) di Kelurahan
Malakaji Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya maka skripsi dan gelar yang diperoleh batal demi hukum.

Makassar, 21 November 2017

2 Rabiul Awal 1439 H

Penyusun

IRMAWATI M

NIM: 40200113069

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Akulturasi Budaya Lokal Dengan Budaya Islam Dalam tradisi Kematian (*Ngalle Allo*) di Kelurahan Malakaji Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa”, yang disusun oleh Irmawati M, NIM: 40200113069, mahasiswa jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 27 November 2017 M, bertepatan dengan 8 Rabiul Awal 1439 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Sejarah Kebudayaan dan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.

Gowa, 27 November 2017 M
8 Rabiul Awal 1439 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Abd. Rahman R, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Nurlidiawati, S.Ag., M.Pd.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Wahyuddin G, M.Ag	(.....)
Munaqisy II	: Syamhari, S. Pd., M. Pd	(.....)
Pembimbing I	: Dra. Susminhara, M. Pd	(.....)
Pembimbing II	: Drs. Muh. Idris, M. Pd	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

Dr. H. Barsihannor, M. Ag
NIP:19691012 199403 1 002

PERSETUJUAN PENGESAHAN SKRIPSI

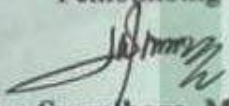
Pembimbing penulisan skripsi saudara **Irmawati. M**, NIM: 40200113069, Mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam Pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Skripsi yang bersangkutan dengan judul: *"Akulturasi Budaya Lokal dan Budaya Islam dalam Tradisi Kematian di Kelurahan Malakaji Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa"*, memandang bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke ujian *Munagasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Gowa, 21 November 2017
2 Rabiul Awal 1439

Penulis

Irmawati M
NIM: 40200113069

Pembimbing I

Dra. Susmihara, M.Pd
NIP: 19620416 199703 2 001

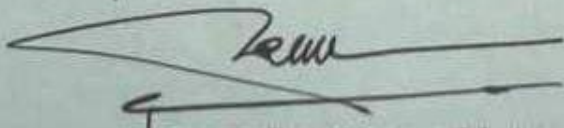
Pembimbing II

Drs. Muh. Idris M.Pd.
NIP: 19690315 200003 1 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam


Drs. Rahmat, M.Pd.I.
NIP: 19680904 199403 1 002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora


Dr. H. Barsihannor, M. Ag.
NIP: 19691012 199603 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Pertama-tama marilah kita mengucapkan rasa syukur atas kehadiran Allah Swt, karena atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang begitu sederhana, meskipun jauh dari kesempurnaan.

Tak lupa pula kami ucapkan terima kasih kepada Bapak dan Ibu Pembimbing yang telah meluangkan waktunya selama ini membimbing penulis, mudah-mudahan dengan skripsi ini kami sajikan dapat bermanfaat dan bisa mengambil pelajaran didalamnya. Amin.

Dalam mengisi hari-hari kuliah dan penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan, motivasi dan bimbingan dari berbagai pihak dan saya juga berterimah kasih kepada keluarga dan teman-teman yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini hingga tahap akhir, baik berupa materi, tenaga doa, dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan sejarah kebudayaan Islam di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Semoga jasanya dapat dibalas oleh Allah Swt. Amin.

Ucapan terimah kasih saya kepada kedua orang tua saya Ayahanda Marwan dan Ibunda Mia tercinta yang dengan penuh kasih sayang pengertian yang tidak pernah lelah mendidik dan memotivasi sehingga saya dapat ketahap akhir baik berupa materi tenaga dan iringan doanya yang selalu dicurahkan kepadaku dan telah mendidik dan besarkan serta mendorong pendidik sehingga menjadi manusia yang lebih dewasa.

Saudara-saudariku tercinta seayah dan seibu, Dewi Kurniati AMd.Kep , Muh Ilham M dan Khairil Wahyu. yang selama ini telah banyak membantu dan memberikan supportnya dalam penyusunan skripsi ini baik dari segi materi maupun nonmateri.

Sepanjang penulisan skripsi ini begitu banyak kesulitan dan hambatan yang dihadapi oleh penulis sebab itu, sepatutnya lah saya ucapkan banyak terimah kasih tidak bisa dipungkiri penulis sangat menyadari tanpa bantuan dan

motivasi pembimbing maka penulis skripsi ini tidak dapat menyelesaikan sesuai dengan harapan penulis. Untuk itu patut di ucapkan terimah kasih yang tulus dan penghargaan kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si. Rektor UIN Alauddin Makassar.
2. Dr. H. Barsihannor, M. Ag. Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
3. Dr. Abd. Rahman R. M. Ag. Wakil Dekan 1 Bidang Akademik, Dr.Hj. Syamzan Syukur, M. Ag. Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum, dan Dr. Abd. Muin, M. Hum. Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan kerja sama Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
4. Drs. Rahmat, M. Pd, I. Ketua Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam dan Drs. Abu Haif, M. Hum, Sekretaris Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam yang telah banyak membantu dalam pengurusan administrasi jurusan.
5. Dra. Susmihara. M.Pd. Pembimbing I dan Dra. Muh. Idris. M.Pd. Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, nasehat, saran dan mengarahkan penulis dalam perampungan penulisan skripsi ini.
6. Dr. Wahyuddin. G., M.Ag. penguji 1 dan Syamhari. S.Pd., M.Pd. penguji II yang selama ini banyak memberikan kritik dan saran yang sangat membangun dalam penyusunan skripsi ini.
7. Para Bapak/Ibu dosen serta seluruh karyawan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan pelayanan yang berguna dalam penyelesaian studi pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
8. Ucapan terimah kasih kepada segenap keluarga besar yang selama ini mendukung dan memberikan nasehat tiada hentinya.
9. Kanda senior dan junior Sejarah dan kebudayaan Islam yang tak bisa saya sebutkan satu persatu atas bimbingannya selama ini.
10. Saudara-saudari Seperjuangan kutercinta SKI Angkatan 2013, yang selalu memberikan motivasi dan perhatian selama penulisan skripsi ini

11. Sahabatku tercinta tanpa terkecuali saya tidak bisa sebutkan satu persatu nama-nyayang telah banyak membantu serta memberikan motivasi dan dorongan kepada penulis.
12. Sahabatku yang paling setia Khayriyah yang selalu menemani saya ke perpustakaan mencari referensi.
13. St. Rahmah, Haslinda dan Hamka, terima kasih atas laptop yang dipinjamkan selama penyusunan skripsi ini.
14. Teman-teman KKN UIN Alauddin Makassar Angkatan ke-55 Kec. Tompobulu Desa Datara khususnya Dusun Mampua yang turut serta mendoakan penulis.

Harapan dan ucapan terima kasih atas segala persembahkanmu. Semoga harapan dan cita-cita kita tercapai sesuai dengan jalan *siratal-Mustaqim*. Amin. Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama bagi penulis sendiri.

Wassalam

Makassar, 21 November 2017

2 Rabiul Awal 1439

Penulis

Irmawati M

NIM: 40200113069

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK.....	ix
BABI PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN TEORITIS	
A. Akulturasi Budaya	12
B. Budaya Lokal dan Budaya Islam.....	15
C. Tradisi Kematian di Masyarakat Malakaji.....	22
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian.....	27
B. Pendekatan Penelitian	34
C. Sumber Data.....	35
D. Metode Pengumpulan Data Penelitian.....	36
E. Metode Pengolahan dan Analisis Data.....	37

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Eksistensi Tradisi kematian di KelurahanMalakajiKecamata TompobuluKabupatenGowa.	39
B. Prosesi Tradisi Kematian di Kelurahan Malakaji Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa.	42
C. Bentuk-bentuk Akulturasi antara Budaya Lokal dan Budaya Islam Dalam Tradisi Kematidi Kelurahan Malakaji Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa.	54

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	61
B. Implikasi	63

DAFTAR PUSTAKA	64
-----------------------------	-----------

DATA INFORMAN.....	66
---------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



ABSTRAK

Nama : Irmawati M
Nim : 40200113069
Fakultas : Adabdan Humaniora
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Judul : Akulturasi Budaya Lokal dan Budaya Islam dalam Tradisi Kematian di Kelurahan Malakaji Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa

Skripsi ini membahas mengenai Akulturasi budaya lokal dan budaya Islam dalam tradisi kematian di kelurahan Malakaji kecamatan Tompobulu kabupaten Gowa pokok pembahasan yang akan dibahas dalam penelitian ini ada tiga: yaitu 1) Bagaimana Eksistensi tradisi kematian di kelurahan Malakaji kecamatan Tompobulu kabupaten Gowa?, 2) Bagaimana proses tradisi kematian di kelurahan Malakaji kecamatan Tompobulu kabupaten Gowa?, 3) Bagaimana bentuk-bentuk akulturasi antara budaya lokal dan budaya Islam dalam tradisi kematian di kelurahan Malakaji Kecamatan Tompobulu kabupaten Gowa?.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui asal mula terjadinya tradisi kematian di kalangan masyarakat Malakaji, bagaimana proses akulturasi budaya lokal dan budaya Islam dalam tradisi kematian di kelurahan Malakaji, dan untuk mengetahui bentuk-bentuk akulturasi dari budaya lokal dan budaya Islam dalam tradisi kematian di kelurahan Malakaji kecamatan Tompobulu, kabupaten Gowa dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif. Dengan metode pendekatan kualitatif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian sendiri dengan alat bantu berupa pedoman wawancara, kamera dan perekam suara. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akulturasi budaya lokal dan budaya Islam pada tradisi kematian yang dilakukan oleh masyarakat Malakaji dalam hal tradisi kematian, mereka menghasilkan pembauran atau percampuran antara budaya lokal dan budaya Islam didalam kehidupan sosialnya di kelurahan Malakaji kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa. Mereka bekerja sama dalam pelaksanaan tradisi kematian oleh masyarakat sehingga berjalan lancar dan sesuai dengan harapan keluarga ahli mayat yang ditinggalkan. Dalam pelaksanaan tradisi kematian mereka bergotong royong dalam hal ini upacara tradisi kematian demi mencapai suatu tujuan. Tujuannya pun terkhusus untuk memberi keselamatan bagi si mayat atau keluarga yang ditinggalkannya dan mempererat hubungan persaudaraan dan hubungan sesama tetangga bagi mereka di lokasi tempat mereka tinggal.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama penduduk yang mendiami kepulauan Nusantara sebelum tersiarnya agama Islam adalah agama Budha dan agama Hindu. Kebudayaan Islam yang memulai pertumbuhannya di kepulauan Nusantara pada awal abad 13 M. Kebudayaan Islam itu tumbuh melalui pengaruh timbal balik dari pengaruh-pengaruh agama Islam yang mempunyai latar belakang bermacam-macam etnis suku bangsa serta lingkungan geografis yang beraneka ragam pula dengan peradaban pra Islam dari para leluhur yang masih asli, juga dari budaya Hindu dan Budha yang lebih dahulu berakar di beberapa wilayah Nusantara.

Setelah Islam lahir atau masuk di Indonesia maka budaya yang paling dominan adalah budaya Islam. Perkembangan kebudayaan Islam dimulai dengan kedatangan orang muslim dari luar Indonesia dan diterima oleh golongan-golongan masyarakat secara sukarela di beberapa wilayah yang kemudian menyebar ke pelosok-pelosok Nusantara. Islam sebagai agama dan budaya memasuki masyarakat Indonesia dalam masa kegoncangan sosial, politik, dan budaya pada abad-abad pertengahan.¹

Indonesia dikenal dengan keanekaragaman budaya dan kaya akan nilai tradisi lokal sehingga banyak menarik minat para peneliti baik lokal, nasional maupun internasional. Banyak budaya lokal di Indonesia khususnya budaya di Sulawesi Selatan yang diteliti dan dikaji oleh peneliti asing karena memiliki daya tarik tersendiri untuk diteliti.

Budaya lokal di wilayah Sulawesi Selatan yang masih dilestarikan merupakan warisan nenek moyang yang diwariskan kepada keturunan secara turun-temurun agar tetap dilestarikan dan dijaga sebagai bentuk penghargaannya kepada warisan leluhur. Warisan leluhur biasanya berupa tradisi, adat istiadat dan

¹ Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, *Sejarah dan Kebudayaan Jilid 3*, h. 202

kebiasaan. Tradisi lebih berorientasi kepada kepercayaan dan kegiatan ritual yang berkembang dan mengantar dimasyarakat menjadi sebuah kebudayaan.

Kebudayaan atau *culture* dalam bahasa Inggris, berasal dari kata kerja dalam bahasa latin *colere* yang berarti bercocok tanam (*cultivation*) dan bahkan di kalangan penulis pemeluk agama Kristen istilah *cultura* juga dapat diartikan sebagai ibadah atau sembahyang (*worship*). Dalam bahasa Indonesia, kata kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari kata buddhi (budi atau akal) ; dan ada kalanya juga ditafsirkan bahwa kata budaya merupakan perkembangan dari kata mejemuk ‘budi-daya’ yang berarti daya dari budi, yaitu berupa cipta, karsa dan rasa.²

Koentjaraningrat mendefenisikan kebudayaan sebagai “keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar”. Manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan, sementara itu pendukung kebudayaan adalah makhluk manusia itu sendiri. Sekalipun makhluk manusia akan mati, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan diwariskan pada keturunannya, demikian seterusnya. Pewarisan kebudayaan makhluk manusia, tidak selalu terjadi secara vertikal atau kepada anak-cucu mereka, melainkan dapat pula secara horizontal yaitu manusia yang satu dapat belajar kebudayaan dari manusia lainnya.

Menurut E.B Tylor 1871 dalam buku kebudayaan dan lingkungan dalam perspektif antropologi menjelaskan kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat dan berbagai kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.³

Akulturas budaya lokal dan budaya Islam merupakan perpaduan dua budaya dimana kedua unsur kebudayaan bertemu dapat hidup berdampingan dan saling mengisi serta tidak menghilangkan unsur-unsur asli dari kedua kebudayaan tersebut.

²Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta : Penerbit Universitas, 1965), h. 77-78.

³Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*, h. 51-52.

Dampak negatifnya, budaya Islam dan budaya lokal justru sulit untuk dibedakan, pada kenyataannya sangat sulit untuk diubah sebab telah mendarah daging atau turun temurun dalam masyarakat. Seperti halnya dalam memperingati hari kematian, dan dalam pesta perkawinan, yang dimana masyarakat Malakaji sangat mempercayai bahwa ada kekuatan gaib sebagai perantara kepada yang maha kuasa sebagai mana telah dilakukan para leluhur atau nenek moyang mereka. Dalam hal semacam kegiatan atau acara ini mereka harus menyembelih atau memotong seekor binatang untuk digunakan sebagai ritual utama dalam menjalankan acara ini dan sebagai tanda terima kasih mereka kepada Allah swt dan setelah hewan ini disembelih maka darah hewan dipercayai bahwa dalam menjalankan ritual ini akan berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan tersendiri serta dagingnya akan dinikmati bersama masyarakat lokal sekitar.

Di daerah manapun kebudayaan itu berbeda dan apapun jenis kebudayaannya pasti dibangun oleh unsur-unsur kebudayaan termasuk unsur *religi* atau kepercayaan karena unsur tersebut menunjukkan sifat universal dan menyeluruh yang dimiliki oleh setiap kebudayaan.

Gowa merupakan kabupaten yang berada pada bagian Selatan provinsi Sulawesi Selatan berbatasan dengan 7 kabupaten/kota lain, yaitu disebelah Utara berbatasan dengan kota Makassar dan kabupaten Maros. Di sebelah Timur berbatasan dengan kabupaten Sinjai, Bulukumba, dan Bantaeng. Di sebelah Selatan berbatasan dengan kabupaten Takalar dan Jeneponto sedangkan dibagian Barat berbatasan dengan kota Makassar dan Takalar.

Kelurahan Malakaji merupakan salah satu desa dari delapan desa dan kelurahan di kecamatan Tompobulu, kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan (sulsel). Merupakan ibu kota kecamatan. Kelurahan Malakaji memiliki luas wilayah 6.75 km persegi merupakan wilayah kecamatan. Terbagi dalam tiga lingkungan, Sembilan rukun warga (RW) dan 18 rukun tetangga (RT).

Mayoritas penduduk daerah Malakaji yaitu pedagang dan petani yang mengelolah hasil bumi seperti kopi, sayur-sayuran, jagung dan beras. Masyarakat Malakaji hidup dalam jaringan kebudayaan, tradisi dan adat kebiasaan. Tradisi dan adat kebiasaan timbul dan berkembang seiring dengan alam pikir masyarakat

itu. Dalam proses pertumbuhan kebudayaan itu sering menimbulkan interaksi dalam kelompok masyarakat.

Manusia dihadirkan dimuka bumi, lahir, hidup dan berkembang menjadi makhluk yang duniawi yang sekaligus berperang sebagai khalifa. Sebagai makhluk duniawi, sudah tentu bergumul dan bergulat dengan dunia, terhadap segala segi, masalah dan tantangan, dengan menggunakan segala potensi kemanusiaan dan ketuhanannya. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan manusia tidaklah selalu diwujudkan dalam sikap pasif, pasrah, dan menyesuaikan diri dengan tuntunan lingkungannya. Tetapi ditunjukkan dalam sifat aktif, memanfaatkan lingkungan untuk kepentingan hidup dan kehidupannya.

Sementara itu, sejalan dengan perkembangan akal pikiran dan budi daya manusia, Allah menunjukkan manusia-manusia tersebut untuk menyampaikan petunjuk dan peringatan tentang “siapa sebenarnya kekuatan mutlak yang objektif dan rasional” yang mereka cari, dan sebenarnya mereka persaksikan sebelum menyempurnakan pertumbuhan dan pengembangan potensi fitrah manusia. Hadirnya para utusan tuhan tersebut, kembali meluruskan budaya “khas” dalam wujud agama samawi. Dengan sentuhan ilahi, agama samawi ini menyebar dan memasuki lingkungan budaya bangsa-bangsa, serta tumbuh dan berkembang bersama budaya bangsa-bangsa tersebut mengujudkan system budaya universal dan menjadi rahmatan *li al-‘alamin*. Hadirnya agama, dalam pengertian yang umum dimaknai sebagai kepercayaan terhadap kekuatan yang menguasai dan mengatur kehidupan manusia yang menimbulkan sikap bergantung/pasrah pada kehendak dan kekuasaan dan menimbulkan perilaku dan perbuatan tertentu secara cara berkomunikasi dengan “sang pencipta” dan memohon pertolongan untuk mendatangkan kehidupan yang selamat dan sejahtera.

Tradisi yang mewarnai corak hidup masyarakat tidak mudah diubah walaupun setelah masuknya Islam sebagai agama yang dianutnya. Banyak budaya masyarakat yang setelah masuk Islam itu terjadi pembauran dan penyusuaian antara budaya yang sudah ada dengan budaya Islam itu sendiri. Budaya dari hasil pembauran inilah yang bertahan sampai sekarang sebab dinilai mengandung

unsur-unsur budaya Islam didalamnya.⁴Namun, melainkan telah ada sebelumnya kepercayaan-kepercayaan seperti kepercayaan arwah nenek moyang, kepercayaan terhadap dewa-dewa patung,dan kepercayaan pada yang mistik-mistik bahkan kepercayaan pada pesona-pesona jahat.⁵

Salah satu upacara adat yang dimaksud adalah kematian yaitu peralihan hidup manusia dari alam nyata kealam gaib yang masih misterius, banyak ritus yang dilakukan untuk mengiringi kematian itu yang semua memiliki makna keselamatan bagi si mayat dan keluarga yang ditinggalkannya.⁶

Manusia adalah merupakan makhluk-makhluk hidup yang paling sempurna bila dibandingkan dengan makhluk-makhluk hidup lain, namun sesempurna apapun yang dikatakan makhluk manusia pada akhirnya akan mati atau tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kematian atau ajal adalah akhir dari kehidupan atau ketiadaan nyawa dalam organisme biologis. Semua makhluk hidup pada akhirnya akan mati secara permanem, baik karena penyebab alami seperti penyakit atau karena penyebab tidak alami seperti kecelakaan.

Tradisi kematian bagi suku Makassar pada dasarnya sama baik dengan yang di daerah Makassar sendiri maupun daerah Gowa. Adat kematian bagi masyarakat Makassar secara umum merupakan ritus yang paling banyak diwarnai oleh ajaran Islam. Agaknya itu terjadi karena ajaran Islam dianggap oleh masyarakat paling sempurna untuk menjawab segala persoalan misterius setelah kematian. Tetapi tidak berarti ritus kematian pra Islam sudah tidak dilaksanakan, terkadang ritus pra Islam berjalan bersama dengan ritus yang berasal dari ajaran Islam. Ritus adalah bagian dari tingka laku keagamaan yang aktif dan dapat diamati.⁷

⁴Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*(Cet. IV ; Jakarta:Rajawali Pers, 2012). h, 7-8.

⁵Rahmad, Abu Haif, dkk. *Buku Dasar Praktek Penelusuran Sumber Sejarah dan Budaya* (Cet. 1; Jakarta: Gunadarma Ilmu), h. 93

⁶Ahmad Sewang, M.A *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XIV-XVIII* (Jakarta Yayasan Obor Indonesia, 2005), h.152

⁷Elizabeth K. Nottingham. *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2002), h.12.

Masyarakat Islam di Kelurahan Malakaji Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa mempunyai adat ataupun kebiasaan mengadakan *Ngalle Allo*(*Tahlillan*) dalam tradisi kematian. *Ngalle Allo* yang di maksud, berdoa bersama-sama untuk mendoakan seseorang yang sudah meninggal. Dalam tradisi itu terdapat nilai tambah seperti mempersatukan keluarga, juga terdapat tujuan yaitu memberikan harapan kepada keluarga yang masih hidup agar supaya keluarga yang meninggal itu bisa selamat dalam perjalannya atau masuk kedalam surga. Hal ini terjadi atas berkat adanya akulturasi antara agama dan budaya *Ngalle Allo*. Adapun hewan yang disembelih pada saat *Ngalle Allo* yakni hewan yang masuk kategori hewan kurban seperti, kambing, sapi dan kerbau (hewan yang bertanduk).

Tradisi *Ngalle Allo* ini meskipun berakar dari kristalisasi nilai-nilai budaya yang sedemikian tradisional, namun pengaruhnya hingga kini masih sedemikian kuat sekaligus di desa–desa sekitarnya terutama di Dusun Campagaya itu sendiri. Tradisi kematian (*Ngalle Allo*) ini sarat dengan berbagai nilai-nilai atau makna mulai dari hari pertama meninggal hingga 100 hari dan dahulunya, tentu saja seluruh makna yang terkemas dalam suatu sistem ritualitas kematian tersebut jelas mengandung nilai-nilai filosofis tertentu yang terkait dengan karakteristik budaya dari daerah yang bersangkutan. Untuk memperjelas masalah tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam melalui penelitian dengan judul:”Akulturasi Budaya Lokal Dan Budaya Islam Dalam Tradisi Kematian di Kelurahan Malakaji Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka pokok masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana proses Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi kematian di kelurahan Malakaji kecamatan Tompobulu kabupaten Gowa ?

Untuk menjabarkan pokok masalah tersebut, penulis mengemukakan beberapa Sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana eksistensi tradisi kematian di Kelurahan Malakaji Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa?
2. Bagaimana prosesi tradisi kematian di Kelurahan Malakaji Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa?
3. Bagaimana bentuk-bentuk akulturasi antara budaya Lokal dan budaya Islam dalam tradisi kematian di Kelurahan Malakaji Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa?

C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini hanya terbatas pada wilayah kelurahan Malakaji kecamatan Tompobulu kabupaten Gowa dan terfokus pada akulturasi budaya lokal dengan budaya Islam dalam tradisi kematian terhadap masyarakat di kelurahan Malakaji kecamatan Tompobulu kabupaten Gowa.

2. Deskripsi Fokus Penelitian

Judul penelitian ini adalah akulturasi budaya lokal dan budaya Islam dalam tradisi kematian di kelurahan Malakaji kecamatan Tompobulu kabupaten Gowa. Sebelum pembahasan fokus tersebut peneliti lebih awal membahas pelaksanaan tradisi kematian. Setelah pembahasan fokus penelitian juga membahas akulturasi dalam tradisi kematian terhadap masyarakat Malakaji, mulai dari sakratul maut sampai pada 100 harinya. Fokus dan penggambarannya dalam penelitian kualitatif sangat penting sebab fokus penelitian menjadi panduan peneliti dalam menentukan arah penelitiannya. Dalam fokus penelitian aspek yang dicermati adalah aspek pelaku (*actor*) yaitu masyarakat itu sendiri. Aktivitas (*activity*), yakni kegiatan yang dilakukan pelaku saat melakukan ritual kematian seperti membawah perlengkapan rumah tangga, pembacaan ayat suci Al-qur'an dan pemotongan hewan, tempat (*space*), yakni penelitian ini berada di kelurahan Malakaji kecamatan Tompobulu kabupaten Gowa terletak di bawah kaki gunung Lompo Battang.

D. Tinjauan Pustaka

Salah satu aspek terpenting dari sebuah penelitian yaitu tinjauan pustaka yang bertujuan memandu peneliti dalam rangka menentukan sikap dari aspek ketersediaan sumber, baik berupa hasil-hasil penelitian maupun literature-literatur yang berkaitan dengan pokok masalah yang akan diteliti. Adapun hasil penelitian dari beberapa skripsi sebelumnya yang dijadikan sebagai rujukan utama antara lain:

Skripsi Syahabuddin “ Akulturasi Islam dan adat dalam upacara kematian di Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar”. Metode kerja yang digunakan di penulisan skripsi ini yaitu metode pendekatan sosial kultural dimana mencatat fenomena-fenomena sosial budaya dalam kehidupan masyarakat Galesong. Kritik, interpretasi, dan historiografi. Adat kematian adalah salah satu pranata sosial. Suatu bagian dari adat. Suatu pola berfikir dan prodik masyarakat primitif yang dilatar belakangi oleh pandangan dan sikap magis religius. Jadi kesimpulan penulis yaitu adat kematian ini merupakan cara berfikir, cara merasa dan bertindak atau berlaku manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, karena itu adalah termasuk kebudayaan.

Skripsi Irwansyah “ Akulturasi Budaya Lokal dengan Budaya Islam dalam tradisi *Mattoddoq Boyang* di Desa Papalang Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju”. Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini yaitu deskriptif yang lebih berkaitan dengan pendekatan kualitatif, yakni penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena atau peristiwa mengenai tradisi yang dilakukan oleh subjek penelitian yang menghasilkan berupa informasi lisan dari beberapa orang yang dianggap lebih tahu, dan perilaku serta objek yang diamati. Akulturasi budaya yaitu percampuran dua unsur budaya dalam masyarakat baik itu budaya lokal maupun budaya Islam yang bersentuhan langsung yang bersifat melengkapi tanpa menghilangkan corak yang lama. Budaya lokal adalah pola pikir manusia yang terjadi dalam suatu kelompok masyarakat untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sedangkan budaya Islam adalah segala tindakan manusia dalam masyarakat yang didalamnya terdapat praktik-praktik Islam. *Mattoddoq Boyang* adalah salah satu upacara mendirikan rumah dalam masyarakat Mandar yang didasari semata-mata mengucap syukur kepada Allah swt atas berkah dan

rahmat serta reseki yang diperoleh bagi pemilik rumah sehingga dapat mendirikan rumah. *Mattoddoq Boyang* berarti merangkai rumah dengan cara memasukkan pasak kedalam lubang tiang yang telah disiapkan sebelumnya. Berdasarkan pengertian diatas maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa upacara mendirikan rumah pada masyarakat Mandar dilatar belakangi adanya kepercayaan terhadap kekuatan gaib yang ada disekitar manusia serta penetapan hari dalam melakukan upacara memilih hari-hari baik yang bisa membawa keberuntungan dan tata laksana pendirian rumah secara bergotong royong.

Skripsi Risma “ Tradisi Aggauk-gaug dalam Trasfarmasi Budaya Lokal di Kabupaten Takalar”. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini jenis penelitian deskriptif-kualitatif, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena atau peristiwa mengenai tradisi yang dilakukan oleh subjek penelitian menghasilkan data deskripsi berupa informasi lisan dari beberapa orang yang dianggap lebih tahu, dan perilaku serta objek yang diamati. Kata kebudayaan berasal dari bahasa sangsekerta *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak kata “ buddhi” yang berarti budi atau akal. Jadi, kebudayaan diartikan sebagai hal-hal bersangkutan denganbudi atau akal. Berdasarkan pengertian diatas maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa menghasilkan sebuah karya yang dihargai didalam masyarakat

E. Tujuan Dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah tersebut maka dapat ditetapkan tujuan penulisannya sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan eksistensi tradisi kematian di Kelurahan Malakaji Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa?
- b. Untuk mendeskripsikan prosesi pelaksanaan tradisi Kematian dalam akulturasi budaya lokal dan budaya Islam di Kelurahan Malakaji Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa.
- c. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk akulturasi budaya lokal dan budaya Islam dalam tradisi kematian di Kelurahan Malakaji Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian dalam penulisan draft skripsi ini yaitu sebagai berikut:

a. Kegunaan Ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan terkhusus pada bidang ilmu pengetahuan Sejarah Peradaban Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian ke depannya. Yang dapat menjadi salah satu sumber referensi dalam mengkaji suatu tradisi khususnya tradisi adat kematian yang lebih mendalam dan untuk kepentingan ilmiah lainnya.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para budayawan dan masyarakat umum untuk senantiasa menjaga dan melestarikan kebudayaannya yang sesuai dengan agama Islam. Terkhusus bagi pemerintah setempat agar memberikan perhatiannya pada aspek-aspek tertentu demi perkembangan budaya masyarakat sebagai kearifan lokal.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Akulturasi Budaya

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang plural dan multietnik karena beragamnya kebudayaan dan adat istiadat suku bangsa yang terdapat di Indonesia. Namun, kehidupan manusia selalu mengalami perubahan yang berpengaruh terhadap kebudayaan masyarakat karena adanya suatu kontak antar kebudayaan yang akan saling memengaruhi satu sama lain. Kontak antar budaya tersebut memberikan pengaruh terhadap beragamnya kebudayaan masyarakat.

Budaya Islam di Indonesia telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan bangsa Indonesia, namun dalam perkembangannya, pola dasar kebudayaan setempat yang tradisional masih tetap kuat, sehingga terdapat suatu bentuk perpaduan kebudayaan itu disebut dengan akulturasi kebudayaan.

Akulturasi budaya adalah proses percampuran dua unsur budaya atau lebih yang bersifat melengkapi tanpa menghilangkan corak lama. Proses akulturasi memang sudah ada sejak dulu kala tetapi proses akulturasi dengan sifat yang khusus baru ada ketika kebudayaan-kebudayaan bangsa Eropa barat mulai menyebar ke daerah-daerah lain dimuka bumi pada awal abadke-15, dan mulai mempengaruhi masyarakat-masyarakat suku bangsa di Afrika, Asia, Oseania, Amerika Utara dan Amerika Latin.

Dalam meneliti jalannya suatu proses akulturasi, seorang peneliti sebaiknya memperhatikan beberapa hal, yaitu:

1. Keadaan sebelum proses akulturasi dimulai
2. Para individu pembawa unsur-unsur kebudayaan asing
3. Saluran-saluran yang dilalui oleh unsur-unsur kebudayaan asing untuk masuk ke dalam kebudayaan penerima
4. Bagian-bagian darimasyarakat penerima yang terkena pengaruh
5. Reaksi para individu yang terkena unsur-unsur kebudayaan asing.

Akulturası yaitu percampuran atau pembauran dua budaya yaitu budaya lokal dan budaya Islam di mana kedua kebudayaan ini, bersifat saling melengkapi satu sama lain tanpa menghilangkan corak asli dari kebudayaan yang lama. Akulturası juga merupakan suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur kebudayaan baru. Dan kebudayaan baru itu lambat laun diterima dan diolah dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri. Akulturası kebudayaan berkaitan dengan integrasi sosial dalam masyarakat. Keanekaragaman budaya dan akulturası mampu mempertahankan integrasi sosial apabila setiap warga masyarakat memahami dan menghargai adanya keanekaragaman berbagai budaya dalam masyarakat. Sikap tersebut mampu meredam konflik sosial yang timbul karena adanya perbedaan persepsi mengenai perilaku warga masyarakat yang menganut nilai-nilai budaya yang berbeda.

Akulturası budaya berlangsung dalam jangka waktu yang relatif lama. Hal itu disebabkan adanya unsur-unsur budaya asing yang diserap secara selektif dan ada unsur-unsur budaya yang ditolak sehingga proses perubahan kebudayaan melalui akulturası masih mengandung unsur-unsur budaya lokal yang asli

Akulturası adalah percampuran dua hal yang saling melengkapi. Istilah dalam antropologi mempunyai beberapa makna (*iacculturation*, atau *culture contact*) ini semua menyangkut konsep mengenai proses social yang timbul apa bila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur asing lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kebudayaan itu.¹

Akultrurasi adalah proses percampuran dua kebudayaan atau lebih, di lihat proses jalanya sejarah dan perkembangan zaman masa kini. Istilah Akulturası lebih di gunakan dalam istilah berpaduan antara kebudayaan yang satu dengan lainnya, dengan tujuan menemukan nilai yang terkandung dalam budaya tersebut,

¹Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi 1* (Cet. 4; Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 155

dengan perpaduan budaya ini masyarakat bisa menerima dan dijadikan sebuah pandangan hidup dari sisi bermasyarakat untuk menciptakan sebuah interaksi.

Menurut Sachar akulturasi adalah budaya pada dasarnya merupakan pertemuan wahana atau area dua kebudayaan, dan masing-masing dapat menerima nilai-nilai bawaanya²

Akulturasi menurut Harsoyo dalam bukunya wujud akulturasi kebudayaan Hindu Buddah dengan kebudayaan Indonesia mengatakan fenomena yang timbul sebagai hasil jika kelompok-kelompok manusia yang mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda dan bertemu dan mengadakan kontak secara langsung dan terus menerus yang kemudian menimbulkan perubahan dalam pola kebudayaan yang original dari salah satu kelompok atau kedua-duanya.³

Menurut Malinowski dalam bukunya *Dynamics of Culture Change* (1945) mengatakan bahwa (perubahan kebudayaan) mungkin disebabkan oleh factor-faktor dan kekuatan spontan yang muncul dalam komunitas, atau mungkin hal tersebut terjadi melalui kontak dengan kebudayaan yang berbeda. Sedangkan menurut Koengjaranigrat, akulturasi adalah proses social yang terjadi apabila kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada kebudayaan asing yang berbeda, sehingga unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah didalam kebudayaan tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan sendiri.

B. Budaya Lokal dan Budaya Islam

Budaya adalah dalam bahasa Belanda *cultuur*, bahasa Inggris *culture* dan dalam bahasa latin *colere* yang artinya mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari segi arti ini berkembanglah arti *culture* sebagai “segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengolah alam”. Sedangkan kebudayaan adalah semua yang berasal dari hasrat dan gairah dimana yang lebih tinggi dan murni menjadi yang

²Sachari, Agus, dan Yan Yan Sunarya, *Desain dan Dunia Kesenirupaan Indonesia dalam Wacana Transformasi Budaya*. (Bandung, Penerbit ITB, 2001). h.87

³[https:// Togapardede. Word Press.Com/2013/02/20/Wujud-Akulturasi-Kebudayaan-Hindu-Buddha-Dengan-Kebudayaan-Indonesia](https://Togapardede.WordPress.Com/2013/02/20/Wujud-Akulturasi-Kebudayaan-Hindu-Buddha-Dengan-Kebudayaan-Indonesia)

teratas memiliki tujuan praktis dalam hubungan manusia seperti musik, puisi, agama, etik, dan lain-lain.⁴

Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, dan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa tersebut. Budaya yang teraktualitas dalam wujud adat mulai dipahami sebagai fenomena alam yang kehadirannya secara umum memberi kontribusi terhadap perilaku manusia, hingga yang berkenaan dengan cara melakukan sesuatu, seperti menjalankan kewajiban agama dan perilaku sosial.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi kegenerasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk system agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.⁵

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh, budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosiol-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan social manusia.⁶

Kebudayaan adalah sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi system idea tau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku,

⁴Joko Prasetya, *Ilmu Budaya* (Cet.3;Jakarta: PT Rineka Cipta,2009), h.31.

⁵Joko Prasetya, *Ilmu Budaya* (Cet.3; Jakarta: PT Rineka Cipta,2009), h.33

⁶Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat. *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda budaya*.(Bandung: Remaja Rosdakarya). h.25

bahasa, organisasi social, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.⁷

1. Budaya Lokal

Budaya lokal adalah suatu budaya yang perkembangannya didaerah-daerah dan merupakan milik suku bangsa Nusantara. Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang multicultural dalam suku bangsadan budaya.

Kata kebudayaan berasal dari kata sansekerta, *budhaya*, ialah membentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Demikianlah kebudayaan itu dapat di artikan “ hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Ada sejarah lain yang mengupas kata budaya itu sebagai perkembangan dari kata majemuk budi daya yang berarti daya dari budi.⁸Karena itu mereka membedakan budaya dari kebudayaan. Budaya itu daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, dan kebudayaan itu segala hasil dari cipta, karsa dan rasa itu.⁹Dalam kata antropologi budaya, tidak diadakan perbedaan arti antara budaya dan kebudayaan. Disini kata budaya hanya dipakai untuk singkatan saja, untuk menyingkat kata panjang antropologi kebudayaan.¹⁰

Dalam literatur lain, kebudayaan ialah hasil budidaya manusia. Budi artinya akal, kecerdikan, kepintaran atau kebijaksanaan.Sedangkan daya artinya ikhtiar, usaha, atau muslihat. Maka kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil usaha, kepintaran, atau kecerdikan manusia.

Dalam kamus bahasa Indonesia budaya adalah pikiran atau akal budi, merujuk pada adat istiadat, atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sulit

⁷Masyuri Arifin. *Defenisi Kebudayaan Menurut Para Ahli*. Exalute, di akses di <http://exalute.wordpress.com/2009/03/29/defenisi-kebudayaan-menurut-para-ahli/>,pada tanggal 06 Januari 2012

⁸P.J. Zoetmulder, *Cultuur*, (Cet. V, Jakarta: Aksara Baru 1982), h. 80

⁹M.M Djoyodiguno, *Asas-asas sosiolog*, 1958,h. 24-27

¹⁰Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al- Qur'an dan Hadits*, (Cet. 4; Jakarta :PT Raja Grafindo Persada 2002), h. 24

diubah selama manusia menggunakan pikirannya, memiliki akal dan budi, ia pasti akan menorehkan sejarah dan membentuk budaya.¹¹

Dari beberapa kajian literatur diatas, dapat ditarik pemahaman bahwa, budaya atau kebudayaan adalah hasil usaha, kepintaran, serta kecakapan manusia dalam mendaya gunakan cipta, rasa, dan karsanya dengan alam objek aktivitasnya tersebut.

Dalam persoalan akulturasi (perpaduan) agama dan budaya di tanah air ini tidak akan lepas dari kajian sejarah (historis) tanah ini dan lebih spesifik lagi di tanah Jawa, akan tetapi tidak kalah menariknya lagi dengan Islam dan kebudayaan yang ada di bumi Nusantara Indonesia.

Religious di tanah kelahiran kita ini tidak akan pernah hilang dari pengaruh animisme dan dinamisme akan tetapi ada yang menarik juga sebelum faham animisme dan dinamisme ini buming pada waktu lampau ada sebuah faham yang di kenal dengan *kapitayan* yang mana faham ini megatakan bahawa tuhan itu ada, dan tunggal yang sering mereka sebut sang tunggal atau esa, baru setelah bangsa Hindia masuk ke bumi nusantara yang sekarang kita kenal dengan Indonesai.

Beberapa bentuk adat merupakan kreasi asli daerah, sedangkan yang lain Mungkin berasal dari luar. Sebagian bersifat ritual, dan sebagian lain seremonial. Dari sudut pandang agama, ada yang baik (*'urf sahih*) dan ada adat yang jelek (*'urf fasid*); sebagian sesuai dengan syariat dan dinyatakan dalam kaidah fiqih, sebagian lagi sesuai dengan semangat tata susilah menurut Islam. oleh karena itu, dalam suatu perayaan religious, yang terkombinasi bersama, perayaan itu termasuk adat karena dilaksanakan secara teratur, juga bersifat ibadah karena seluruh yang hadir memanfaatkannya untuk mengungkapkan identitas kemuslimannya, dan juga pemulian pemikiran tentang umat dimana ikatan social internal di dalam komunitas pemeluk lebih diperkuat lagi.

Budaya lokal adalah nilai-nilai lokal hasil budi daya masyarakat suatu daerah yang terbentuk secara alami dan diperoleh melalui proses belajar dari

¹¹Agung Dwi Hartanto, *Kamus Sejarah dan Budaya Indonesia* , (Cet I. Nansa Cendikia 2014).

waktu ke waktu. Budaya lokal dapat berupa hasil seni, tradisi, pola pikir, atau hukum adat. Indonesia terdiri atas 33 provinsi, karena itu memiliki banyak kekayaan budaya. Kekayaan budaya tersebut dapat menjadi aset negara yang bermanfaat untuk memperkenalkan Indonesia ke dunia luar.

Budaya lokal biasanya didefinisikan sebagai budaya asli dari suatu kelompok masyarakat tertentu.

Menurut Geertz (1981) dalam bukunya *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia* saat ini terdapat lebih 300 dari suku bangsa yang berbicara dalam 250 bahasa yang berbeda dan memiliki karakteristik budaya lokal yang berbeda pula. Menurut James J. Fox, di Indonesia terdapat sekitar 250 bahasa daerah, daerah hukum adat, aneka ragam kebiasaan, dan adat istiadat. Namun, semua bahasa daerah dan dialek itu sesungguhnya berasal dari sumber yang sama, yaitu bahasa dan budaya Melayu Austronesia. Di antara suku bangsa Indonesia yang banyak jumlahnya itu memiliki dasar persamaan sebagai berikut.¹²

Ciri-ciri budaya lokal dapat dikenali dalam bentuk kelembagaan sosial yang dimiliki oleh suatu suku bangsa. Kelembagaan sosial merupakan ikatan sosial bersama di antara anggota masyarakat yang mengoordinasikan tindakan sosial bersama antara anggota masyarakat. Lembaga sosial memiliki orientasi perilaku sosial kedalam yang sangat kuat. Tradisi budaya lokal menceritakan tentang bagaimana masyarakat tersebut hidup, bergerak, dan menjalankan adat-adat atau nilai-nilai yang mereka anut dan junjung tinggi. Ia mampu menggambarkan secuil kehidupan lain melalui kegiatan tersebut.¹³

Seni budaya lokal artinya adalah bentuk seni atau tradisi yang ada pada daerah tertentu, mengakar dan menjadi pola hidup di masyarakat tersebut. Budaya ini berkembang secara turun temurun dan terus dilestarikan oleh generasi selanjutnya. Semakin banyak suku di Indonesia semakin memperkaya khazanah kebudayaan Nusantara. Karena setiap suku memiliki tradisi dan adat istiadat yang berbeda-beda. Dan memberikan identitas dan corak yang jelas bagi daerahnya.

¹²Geertz, H. *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia*. (Jakarta: Yayasan Ilmu-ilmu Sosial, 1981).

¹³Www. Mail-archive.com

Kekayaan budaya dan tradisi lokal yang mempertahankan masyarakat bukan berarti menutup diri dari perkembangan zaman dalam hal ini mengikuti perkembangan budaya di era modern sekarang. Namun, demi mempertahankan kearifan budaya lokal dari pengaruh kebudayaan asing yang begitu terbuka dengan konsep hidup yang ditawarkan yaitu dari segi pakaian, makanan, pergaulan yang membawa pengaruh buruk terhadap kelangsungan budaya lokal serta membawa efek hidup hura-hura dan jauh dari konsep yang di ajarkan oleh budaya loka dan ajaran agama Islam.

Beberapa kesenian dan budaya lokal kemudian berakulturasi dengan Islam, namun keduanya tidak kehilangan ciri khasnya. Melalui akulturasi tersebut, Islam menggunakan budaya lokal sebagai media dakwah.

2. Budaya Islam

Agama Islam muncul pada Abad ke-6 M kemudian masuk ke Indonesia pada abad ke-7 M dan mulai berkembang pada abad ke-13 M. Perkembangan Islam di Indonesia hampir diseluruh Kepulauan Indonesia. Bertolak dari kenyataan tersebut, Islam banyak menghasilkan peninggalan sejarah yang bercorak Islam di Indonesia yang sangat beraneka ragam.¹⁴

Budaya Islam adalah suatu cipta dan karya manusia baik muslim dan non muslim yang berangkat dari sumber ajaran Islam. Ciri-ciri struktur budaya Islam.

1. Kebudayaan Islam adalah semua hasil cipta dan karya yang dihasilkan dalam pemerintahan Islam, atau komunitas yang mayoritas muslim, dengan Islam sebagai agama individu, atau komunitas pencetusnya.
2. Kebudayaan Islam adalah suatu cipta dan karya yang bersumber dari ajaran Islam, apapun agama individu, atau komunitas pencetusnya meskipun berada dibawah pemerintahan non muslim.

Islam adalah sebuah tatanan kehidupan yang sangat sempurna dan lengkap karena didalam Islam itu sendiri mengatur segala macam aturan mulai dari hal-hal kecil sampai hal-hal besar, mulai aturan kehidupan dalam keluarga sekolah dan masyarakat serta lingkungan. Islam suda kita yakini adalah agama yang sempurna

¹⁴http://id.wikipedia.org/wiki/Kedatangan_dan_penyebaran_Agama_Islam_di_Nusantara

akan tetapi dalam kesempurnaanya dan dalam inpentasi kehidupan sehari-hari masih membutuhkan penafsiran-penafsiran dalam kaidah-kaidah tertentu. Persatuan Islam dan budaya lokal tidak menafikan adanya akulturasi timbal balik atau saling mempengaruhi satu sama lain. Budaya Islam adalah budaya yang ada didalam masyarakat terdapat praktik-praktik.

Islam merupakan agama yang diturunkan kepada umat manusia melalui perantara Rasulullah Muhammad Saw. Di dalamnya tidak sekedar mengatur satu sisi kehidupan manusia, tetapi seluruh aspek kehidupan tidak luput dari aturan syari'at-Nya.

Dari segi kebahasaan, Islam berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata salima yang berarti selamat, sentosa, dan damai. Dari kata salima kemudian diubah menjadi bentuk aslama yang artinya berserah diri masuk dalam kedamaian. Dari pengertian kebahasaan ini, kata Islam dekat dengan arti kata agama yang berarti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, dan kebiasaan.

Sedangkan secara istilah, Maulana Muhammad Ali mengatakan bahwa Islam adalah agama perdamaian; dan dua ajaran pokoknya, yaitu keesaan Allah dan kesatuan atau persaudaraan umat manusia menjadi bukti nyata, bahwa agama Islam selaras benar dengan namanya. Islam bukan saja dikatakan sebagai agama seluruh nabi Allah, sebagaimana tersebut dlam beberapa ayat kitab suci al-Qur'an, melainkan pula kepada sesuatu yang secara tak sadar tunduk sepenuhnya kepada undang-undang Allah, yang kita saksikan pada alam semesta.

Dari pengertian Islam secara bahasa maupun istilah diatas, dapat dipahami, Islam secara garis besar merupakan agama yang mengajarkan hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesame manusia, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Aspek ajaran Islam senantiasa berhubungan dengan manusia, karena Islam diturunkan untuk manusia. Islam diturunkan kepada makhluk yang dianugerahi kelebihan yang tidak dimiliki makhluk lain berupa akal.¹⁵

¹⁵ Abuddin, Nata. Metodologi Studi Islam Cet.18. Jakarta: Rajawali Pres, 2011.

Kontak antara budaya masyarakat yang diyakini sebagai suatu bentuk kearifan lokal dengan ajaran dan nilai-nilai yang dibawah oleh Islam tak jarang menghasilkan dinamika budaya masyarakat setempat. Kemudian, yang terjadi ialah akulturasi dan mungkin sikretisasi budaya, sepertipraktek meyakini iman didalam ajaran Islam akan tetapi masih mempercayai berbagai keyakinan lokal. Secara spesifik, Islam memandang budaya lokal yang ditemuinya dapat dipilah menjadi tiga: menerima dan mengembangkan budaya yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan berrguna bagi pemuliaan kehidupan umat manusia.

Islam merupakan salah satu agama yang hadir di dunia melalui perjalanan wahyu yang diturunkan kepada nabi Muhammad. Hal ini menunjukkan bahwa Islam merupakan agama Samawi, dan bukan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia.

Lebih dari itu, Islam hadir saat manusia sudah mengenal peradaban (bukan lagi sebatas kebudayaan). Di masa penyebarannya, seluruh umat manusia sudah mampu menciptakan sendiri kebudayaannya. Hal ini tidak lepas dari potensi manusia yang berupa cipta, rasa, dan karsa.

C. Tradisi kematian (Ngalle Allo)

Tradisi (bahasa Latin : *traditio*, artinya diteruskan) menurut artian bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat baik, yang menjadi adat kebiasaan, atau yang diasimilasikan dengan ritual adat atau agama. Atau dalam pengertian yang lain, sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Biasanya tradisi ini berlaku secara turun temurun baik melalui informasi lisan berupa cerita, atau informasi tulisan berupa kitab-kitab kuno atau juga yang terdapat pada catatan prasasti-prasasti.

Tradisi-tradisi ini biasanya dihubungkan antara suatu kegiatan manusia dengan aktivitas alam sekitar, antar manusia, manusia dengan sang penguasa (bentuk umum). Memang secara naluriah, manusia mengakui akan adanya sebuah penguasaan ‘sesuatu’ terhadap ‘sesuatu’ agar ‘sesuatu’ tersebut tidak mengganggu

aktivitas manusia dalam kehidupan. (Kalau dalam Islam adalah Fitrah ketuhanan yang sudah ada terpatri sejak zaman azali, sebagaimana saat manusia masih di alam ruh yang diminta kesaksian akan keberadaan Sang Penciptanya, Qur'an Surah Al A'raf/7:172).

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Terjemahan:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)", 172

Secara etimologi atau studi kata, kata tradisi atau tradition itu sendiri berasal dari bahasa latin, *tradition*; dan *tradition* adalah kata benda dari kata kerja *trade* atau *traderer*, yang bermakna “menyampaikan, menyerahkan untuk mengamankan, atau mentransmisikan”, atau dengan kata lain, tradisi adalah “sesuatu yang ditransmisikan”.¹⁶

Tradisi menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah segala sesuatu seperti adat, kepercayaan, kebiasaan ajaran dan sebagainya yang turun temurun dari nenek moyang.¹⁷

Sejarah menyajikan fakta bahwa tradisi sebagai salah satu ekspresi budaya dalam mempertahankan denyut nadi kehidupannya kadang tarik menarik dengan agama formal. Setiap agama maupun tradisi hampir dimungkingkan menghadapi problem pembenturan diantara keduanya. Agama-agama formal menurut istilah R.

¹⁶<http://id.wikipedia.H/A> Arti kata Tradisi Secara Etimologi atau Study Story Indonesia. Html. 4 Februari 2015.

¹⁷Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern* (Jakarta: Pustaka Amani), h. 564.

Readfild disebut *great traditional* sering kali diperhadapkan *vis a vis* dengan budaya local (*little tradition*).¹⁸

Tradisi dan agama dalam masyarakat harus sejalan beriringan sehingga dalam tradisi tidak terjadi ketimpangan yang menyebabkan tradisi itu keluar dari aturan agama bahkan lebih mendekatkan kepada dosa besar seperti syirik kepada Allah Swt. Agama menuntut manusia dalam menjalankan roda kehidupannya lebih baik, dapat mengubah pesan-pesan dan menyempurnakan unsur tradisi yang ada dalam masyarakat.

Adapula tradisi yang dihubungkan antara kegiatan manusia dengan aktivitas alam agar supaya aktivitas alam tersebut mendatangkan keuntungan bagi kehidupan manusia. Misalnya tradisi kematian dengan memperingati mulai dari tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, setahun, dua tahun dan terakhir seribu hari. Dalam tradisi Islam memang tidak ada tradisi memperingati kematian, tradisi ini merupakan tradisi budaya Hindu, yang kemudian diasimilasikan dengan budaya Islam dan diwarnai dengan tradisi religius keislaman.

Kematian adalah akhir dari kehidupan, ketiadaan nyawa pada organisme biologis. Semua makhluk hidup pada akhirnya akan mati secara permanen baik penyebab secara alami, terkena penyakit, atau karena kecelakaan. Setelah kematian tubuh makhluk hidup mengalami pembusukan dan selanjutnya kembali menjadi tanah.

Kematian secara fisik adalah kematian yang sudah benar-benar berakhir karena semua organ tubuh tidak berfungsi untuk bertahan hidup. Dan kematian secara rohani adalah kematian yang sudah diambang ajal, dimana jiwa dan raga sudah tidak bernyawa. Hidup sudah berakhir di bumi dan nyawanya kembali kealam selanjutnya (alam barzah). Al-qur'an menjelaskan bahwa Allah lah yang mematikan manusia.

¹⁸ Zakiyuddin Baidawi dan Mutaharrun Jinan, *Agama dan Fluralitas Budaya Lokal* (Surakarta: PSB-PS UMS, 2002), h. 63

Firman Allah dalam surah az-Zumar/39:42.

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا
الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٢﴾

Terjemahan :

Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir (Qs az Zumar/39:42).

Maksud dari ayat diatas yakni apabila orang-orang yang mati itu rohnya ditahan Allah sehingga tidak dapat kembali kepada tubuhnya; dan orang-orang yang tidak mati hanya tidur saja, rohnya dilepaskan sehingga dapat kembali kepadanya lagi

Pada tradisi kematian (*Ngalle Allo*) dalam kalangan masyarakat Malakaji biasanya dilaksanakan suatu upacara yang telah diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang. Dimana masyarakat setempat mempercayai akan adanya suatu simbol keselamatan bagi si mayat dan keluarga yang ditinggalkannya. Maka dari itulah masyarakat Malakaji melakukan ritus untuk mengiringi tradisi kematian itu, bahkan mempunyai syarat dengan berbagai nilai dan makna tertentu dari hari pertama hingga satu tahunnya.

Tradisi *Ngalle Allo* dalam masyarakat Malakaji biasa dilakukan pada saat mayat sudah menghembuskan nafasnya yang terakhir dimana keluarga dan para tetangganya melakukan suatu tradisi yang tidak pernah lepas dengan pemahaman dari nenek moyang mereka.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian menurut Kartono adalah ajaran mengenai metode-metode yang digunakan dalam proses penelitian. Sebagaimana telah diketahui, metodologi penelitian itu memakai persyaratan-persyaratan yang ketat untuk bisa memberikan penggarisan dan bimbingan yang cermat dan teliti. Syarat-syarat ini dituntut untuk memperoleh ketetapan, dan pengetahuan yang mempunyai nilai ilmiah tinggi.¹

A. Jenis penelitian dan Lokasi Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah *field Research* dengan menggunakan analisis data deskriptif-kualitatif

Field Research atau penelitian lapangan yaitu penulis melakukan penelitian secara langsung kelokasi dan penelitian sekaligus terlibat langsung dengan objek yang diteliti dalam penelitian. Jenis penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif, yakni peneliti yang dimaksudkan untuk memahami fenomena atau peristiwa menghasilkan data deskripsi berupa informasi lisan dari beberapa orang yang dianggap lebih tahu, dengan perilaku serta objek yang diamati.

Secara teoritis penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan data-data valid ataupun informasi mengenai suatu fenomena yang terjadi yaitu mengenai kejadian peristiwa yang terjadi secara ilmiah.

2. Lokasi Penelitian

Fokus lokasi tempat penelitian ini dilaksanakan di kelurahan Malakaji kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa. Adapun yang menjadi alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini karena masyarakatnya sangat kuat mempertahankan

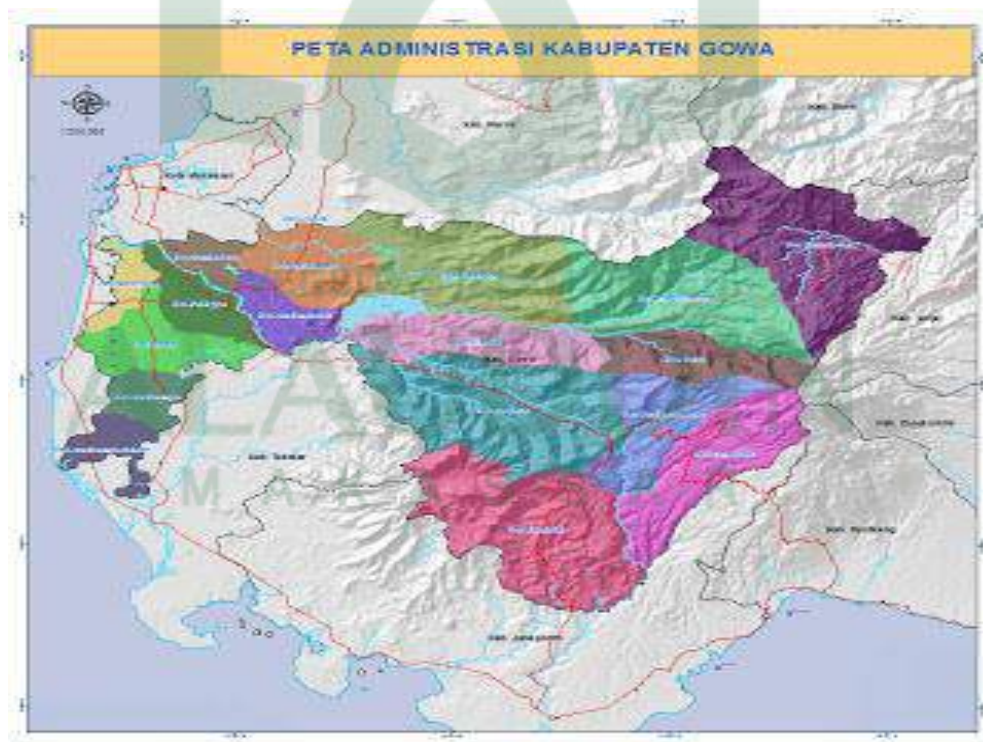
¹ Kartono, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: *Serambi Ilmu*, 1996, h. 20

budaya leluhur mereka yang di dalamnya masih terdapat praktik-praktik kepercayaan terdahulu yang harus dikaji lebih dalam untuk mengetahui adanya praktik tertentu yang dapat mengarah pada kesyirikan, selain itu jarak lokasinya mudah dijangkau dan tidak terlalu membutuhkan banyak biaya, sehingga waktu penelitian dapat digunakan lebih efisien.

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Malakaji Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi-Selatan. Sebagai mana telah dijelaskan sebelumnya dari judul penelitian ini, namun perlu dijelaskan lokasi penelitian tradisi Kematian (*Ngalle Allo*) lebih dalam.

Di Kelurahan Malakaji inilah tradisi Kematian berkembang menjadi salah satu kebudayaan yang masih bertahan sampai sekarang dengan mengalami proses transformasi budaya dari budaya local ke dalam budaya Islam.

Gambar.1
Peta kabupaten Gowa



Peta Kabupaten Gowa

a. Letak Geografis kabupaten Gowa

Kabupaten Gowa terletak disebelah selatan kota Makassar. Ibukota Kabupaten Gowa, ialah Sungguminasa, letak kurang lebih 11 (sebelas) kilometer disebelah Selatan pusat kota Makassar yang dahulunya bernama kota Media Ujung Pandang. Kabupaten yang berada pada bagian Selatan Provinsi Sulawesi Selatan ini berbatasan dengan 7 kabupaten/kota lain, yaitu di sebelah Utara berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Maros. Disebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, Bulukumba, dan Bantaeng. Disebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Takalar dan Jeneponto sedangkan dibagian Barat berbatasan dengan Kota Makassar dan Takalar. Penduduk asli kabupaten Gowa ialah orang-orang suku makassar dan beragama Islam. Selain penduduk asli penduduk suku makassar terdapat pula suku Bugis, Mandar, Toraja, Jawa dan sebagainya.

Luas wilayah Kabupaten Gowa adalah 1.883,33 km² atau sama dengan 3,01% dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Wilayah Kabupaten Gowa terbagi dalam 18 Kecamatan dengan jumlah Desa/Kelurahan definitif sebanyak 167 dan 726 Dusun/Lingkungan. Wilayah Kabupaten Gowa sebagian besar berupa dataran tinggi berbukit-bukit, yaitu sekitar 72,26% yang meliputi 9 kecamatan yakni Kecamatan Parangloe, Manuju, Tinggimoncong, Tombolo Pao, Parigi, Bungaya, Bontolempangan, Tompobulu dan Biringbulu. Selebihnya 27,74% berupa dataran rendah dengan topografi tanah yang datar meliputi 9 Kecamatan yakni Kecamatan Somba Opu, Bontomarannu, Pattallassang, Pallangga, Barombong, Bajeng, Bajeng Barat, Bontonompo dan Bontonompo Selatan.

Dari total luas Kabupaten Gowa, 35,30% mempunyai kemiringan tanah di atas 40 derajat, yaitu pada wilayah Kecamatan Parangloe, Tinggimoncong, Bungaya,

Bontolempangan dan Tompobulu. Dengan bentuk topografi wilayah yang sebahagian besar berupa dataran tinggi, wilayah Kabupaten Gowa dilalui oleh 15 sungai besar dan kecil yang sangat potensial sebagai sumber tenaga listrik dan untuk pengairan. Salah satu diantaranya sungai terbesar di Sulawesi Selatan adalah sungai Jeneberang dengan luas 881 Km² dan panjang 90 Km.

Di atas aliran sungai Jeneberang oleh Pemerintah Kabupaten Gowa yang bekerja sama dengan Pemerintah Jepang, telah membangun proyek multifungsi DAM Bili-Bili dengan luas + 2.415 Km² yang dapat menyediakan air irigasi seluas + 24.600 Ha, konsumsi air bersih (PAM) untuk masyarakat Kabupaten Gowa dan Makassar sebanyak 35.000.000 m³ dan untuk pembangkit tenaga listrik tenaga air yang berkekuatan 16,30 Mega Watt.

Untuk lebih jelasnya gambaran umum kecamatan yang ada dalam wilayah Kabupaten Gowa berdasarkan komposisi luas dan jarak dari Sungguminasa sebagai Ibukota Kabupaten Gowa dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel.1
Ibu Kota Kecamatan, Jarak dan Luas Kecamatan
Tahun 2010

No	Kecamatan	Ibukota Kecamatan	Jarak dari Ibukota Kab. (Km)	Luas Kecamatan (Km ²)	% Thd Luas Kab.
1.	Bontonompo	Tamallayang	16	30,39	1,61
2.	Bontonompo Selata	Pabundukang	30	29,24	1,55
3.	Bajeng	Kalebajeng	12	60,09	3,19

4.	Bajeng Barat	Borimatangkasa	15,80	19,04	1,01
5.	Pallangga	Mangalli	2,45	48,24	2,56
6.	Barombong	Kanjilo	6,5	20,67	1,10
7.	Somba Opu	Sungguminasa	0,00	28,09	1,49
8.	Bontomarannu	Borongloe	9	52,63	2,79
9.	Pattallassang	Pattallasssang	13	84,96	4,51
10.	Parangloe	Lanna	27	221,26	11,75
11.	Manuju	Bilalang	20	91,90	4,88
12.	Tinggi Moncong	Malino	59	142,87	7,59
13.	Tombolo Pao	Tamaona	90	251,82	13,37
14.	Parigi	Majannang	70	132,76	7,05
15.	Bungaya	Sapaya	46	175,53	9,32
16.	Bontolempangan	Bontoloe	63	142,46	7,56
17.	Tompobulu	Malakaji	125	132,54	7,04
18.	Biringbulu	Lauwa	140	218,84	11,62
JUMLAH				1.883,33	100

Gambar. 2
Peta kelurahan Malakaji



b. Letak Geografi

Kecamatan Tompobulu memiliki luas 132,54 setaradengan 7,04 % dari luas ibu kabupaten Gowa, jarak kecamatan Tompobulu ke Ibu kota Kabupaten Gowa sekitar 125 kilometer. Malakaji terletak di garis Lintang $5^{\circ}26'8.21''S$ dan garis Bujur $119^{\circ}50'26,50''T$ TM3 Kornidat BPN X: 0348491 Y: 0898819 dan merupakan salah satu wilayah sejuk di kabupaten Gowa.

Kelurahan Malakaji kecamatan Tompobulu kabupaten Gowa merupakan lokasi penelitian, dimana Kecamatan Tompobulu adalah salah satu kecamatan di kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. Tompobulu secara etimologi berasal dari dua kata dalam bahasa Makassar yakni *Tompo* dan *Bulu*. Tompo bermakna puncak, ketinggian, atau diatas dan Bulu bermakna Gunung. Dengan demikian Tompobulu dapat diartikan sebagai wilayah yang berada di pegunungan. Tompobulu beribukota di Malakaji berjarak sekitar 147 km dari Sungguminasa, ibukota kabupaten Gowa.

Merupakan daerah daratan tinggi dengan rata-rata ketinggian 1000 meter di atas permukaan laut.

Tompobulu berbatasan dengan kabupaten Sinjai pada sebelah utara, kabupaten Je'nepono sebelah selatan, kecamatan Biringbulu sebelah barat dan kabupaten Gowa di sebelah Timur. Kecamatan Tompobulu dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) kabupaten Gowa No 7 Tahun 2007 tentang pembentukan kecamatan di kabupaten Gowa. Kecamatan ini dibagi dalam enam desa dan dua kelurahan. Berikut nama desa dan kelurahan di kecamatan Tompobulu.

1. Kelurahan Malakaji
2. Kelurahan Cikoro'.
3. Desa Rappolemba
4. Desa Rappoala'.
5. Desa Tanete
6. Desa Bontobuddung
7. Desa Garing.
8. Desa Datara.

c. Jumlah sarana pendidikan di kelurahan Malakaji

No	Lingkungan	TK	SD	SMP/MTS	SMA/MA
1	BARAT	1	1	1	1
2	TIMUR	1	1	1	-
3	UTARA	1	1	-	-
4	SELATAN	1	1	2	1

TOTAL	7	4	4	2	1
-------	---	---	---	---	---

Sumber Data: Kantor Kelurahan Malakaji, tanggal 25 Agustus 2017

B. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pendekatan Agama

Berdasarkan agama bertolak dari kesadaran bahwa pada hakikatnya seburuk apapun, yang bernama manusia pasti memiliki tuhan.² Agama jika dilihat dari defenisinya berarti dilihat dari esensinya yang sering kali dipahami sebagai suatu bentuk kepercayaan sehingga menjelaskan religiusitas masyarakat adalah berdasarkan tingkat ortodoksi dan ritual keagamaan, bahkan lebih berpusat pada bentuk tradisional suatu agama.³

b. Pendekatan Antropologi

Pendekatan ini sebagaimana diketahui adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia dan kebudayaan. Dalam hal ini pendekatan antropologi berusaha mencapai pengertian tentang makhluk Manusia yang mempelajari keragaman bentuk fisik, masyarakat dan kebudayaannya sehingga diharapkan tradisi kematiandapat dilihat dari sudut pandang manusia sebagai salah satu aset kebudayaan bangsa yang harus dilestarikan.

c. Pendekatan Sosiologi

Suatu landasan kajian sebuah studi atau penelitian untuk mempelajari hidup bersama dalam masyarakat. Ilmu sosial tidak mudah membuat garis pemisah yang tegas antara disiplin ilmu yang satu dengan yang lain. Tujuan dari pendekatan sosial

²Esti Ismawati. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, h. 156

³Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta 2002), h.55

ini yaitu menafsirkan suatu kelompok masyarakat yang satu dengan yang lain disesuaikan dengan tingkat status sosial masyarakat yang terukur dengan kemampuan ekonomi bagi keluarga yang ditinggalkan.

d. Pendekatan History

Pendekatan ini diarahkan untuk meneliti, mengungkapkan dan menjelaskan peristiwa masa lampau sehingga jelas diarahkan kepada metode sejarah yang bersifat kualitatif. Tujuan dari pendekatan history ini yaitu menemukan dan mendeskripsikan secara analisis serta menafsirkan tentang tradisi kematian.

C. *Sumber Data*

Dalam menentukan sumber data untuk penelitian didasarkan kepada kemampuan dan kecakapan peneliti dalam berusaha mengungkapkan suatu peristiwa subjektif mungkin dan menetapkan informan yang sesuai dengan syarat ketentuan sehingga data yang dibutuhkan peneliti benar-benar sesuai dan alamiah dengan fakta yang konkrit.

Penentuan sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada usaha peneliti dalam mengungkapkan peristiwa subjektif mungkin sehingga penentuan informan data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara yang memiliki kompetensi pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang tradisi kematian di kelurahan Malakaji kecamatan Tompobulu kabupaten Gowa sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Data Primer

Data Primer yaitu data yang diperoleh langsung dari narasumber atau informan yang dalam hal ini yaitu pemuka adat, ataupun beberapa tokoh masyarakat setempat.

b. Data Sekunder

Data Sekunder yaitu data yang sumbernya diperoleh dari beberapa buku atau data pendukung yang tidak diambil langsung dari informan akan tetapi melalui

dokumen dan hasil penelitian yang relevan dengan masalah peneliti ini untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

D. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Hasil observasi lapangan dilakukan dengan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Teknik ini dengan menggunakan pengamatan langsung terhadap objek, yaitu langsung mengamati apa yang sedang dilakukan dan sudah dilakukan serta memperdalam data hasil pengamatan.

b. Wawancara (*Interview*)

Metode wawancara digunakan dalam penelitian ini merupakan pertemuan dua orang atau beberapa orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Jadi dengan teknik ini, peneliti melakukan wawancara langsung atau bentuk yang dilaksanakan bisa secara individual atau kelompok, peneliti sebagai *interviewer* bisa melakukan *interview* secara *directive*, dalam arti peneliti selalu berusaha mengarahkan topik pembicaraan sesuai dengan fokus permasalahan yang mau dipecahkan, dengan tujuan mendapatkan data primer yang semaksimal mungkin tentang proses tradisi kematian.

c. Catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan teknik pengambilan data yang dilakukan melalui observasi yang digabungkan dengan interaksi dalam bentuk dialog dalam *field* penelitian secara partisipatoris. Melalui cara ini, peneliti diharapkan bisa memperoleh sejumlah fakta dan informasi atas sebuah fokus permasalahan yang diperoleh dari berbagai dimensi. Oleh karena itu, sebelum memasuki lapangan, peneliti harus menetapkan tema yang dijadikan payung atas sejumlah fakta dan informasi yang ingin diperoleh.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.

Dalam pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi ini peneliti akan mengumpulkan semaksimal mungkin data-data yang mendukung peneliti ini, sehingga dapat dijelaskan dan diuraikan berbagai hak terkait, agar keabsahan dan kemungkinan dari penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

E. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Pada prinsipnya metode analisis data adalah salah satu langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk menganalisis hasil temuan data yang telah dikumpulkan melalui metode pengumpulan data yang telah ditetapkan. Dalam pengolahan data digunakan metode-metode sebagai berikut:

- a. Metode Induktif, yaitu bertitik tolak dari unsur-unsur yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.
- b. Metode Deduktif, yaitu menganalisa data dari masalah yang bersifat umum kemudian kesimpulan yang bersifat khusus.
- c. Metode Komparatif, yaitu menganalisa dengan jalan membanding-bandingkan data atau pendapat para ahli yang satu dengan yang lainnya kemudian menarik kesimpulan.

Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk analisis data yaitu tahap reduksi data, klasifikasi data, tahap menyajikan data, dan tahap pengecekan keabsahan data.⁴

⁴Djam'an Satori dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Eksistensi Tradisi kematian di Kelurahan Malakaji Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa.*

Sebelum Islam datang ke Indonesia, masyarakat Indonesia telah memiliki sistem tersendiri. Kepercayaan tersebut telah mengalami beberapa kali peralihan. Pertama, nenek moyang bangsa Indonesia menganut kepercayaan Aninisme dan Dinanisme. Kedua, melalui perkembangan masyarakat Indonesia muncul kepercayaan baru yakni (Hinduisme dan Buddhisme).

Aninisme dan dinanisme merupakan dua kepercayaan yang dianut oleh nenek moyang bangsa Indonesia secara turun temurun hingga datangnya agama Hindu dan Buddha. Aninisme adalah kepercayaan yang menganggap bahwa setiap benda mempunyai roh yang dapat mendatangkan keselamatan terhadap kehidupan manusia.

Kepercayaan Aninisme ini mempunyai empat aliran yaitu:

1. Kepercayaan menyembah kepada alam.
2. Kepercayaan yang menyembah benda-benda.
3. Kepercayaan yang menyembah kepada binatang.
4. Kepercayaan yang menyembah terhadap roh arwah nenek moyang.

Dinanisme adalah kepercayaan yang menganggap benda-benda tersebut dalam kondisi tertentu memiliki kekuatan gaib (kesaktian), benda-benda tersebut dalam kondisi tertentu, tarik keris, batu akik, dan sebagainya. Dalam upaya mencari keselamatan dan pertolongan kepada benda-benda tersebut, biasanya dilakukan dengan menyajikan ayam, telur, kepala kerbau, dan lain-lain sebagainya.¹

Dalam perkembangan selanjutnya, setelah peradaban masyarakat Indonesia sedikit mengalami perubahan dan kemajuan, masuklah kepercayaan baru, bukan hanya sebagai kepercayaan semata, tetapi juga sebagai agama yaitu,

¹[https:// Sonyhandsome. Akulturasi, Aninisme, Dinanisme. Blogspot.com/2013/02/31](https://Sonyhandsome.Akulturasi,Aninisme,Dinanisme.Blogspot.com/2013/02/31).

agama Hindu dan agama Buddha. Menurut Daeng Ramang sebagai tokoh masyarakat Malakaji berkata:

“Selama orang yang meninggal dunia itu belum diupacarakan, ia akan menjadi arwah dalam ujud setengah dewa. Roh yang merupakan penjelmaan dari jiwa manusia yang telah meninggal dunia. Sambil menunggu persembahan untuknya, dari keluarga dan kerabat lewat upacara pemakaman dan pemotongan hewan. Arwah dipercaya akan mempertahankan rohnya didekat kehidupan keturunannya”.²

Oleh karena itu, upacara kematian menjadi penting dan semua adat yang berkaitan dengan kematian sedapat mungkin harus dijalankan sesuai ketentuan. Sebelum ditetapkan kapan dan dimana jenazah di makamkan, pihak keluarga berkumpul semua. Pelaksanaan harus dilaksanakan sebaik mungkin agar kegiatan tersebut dapat diterima sebagai upacara persembahan bagi si mayat agar bisa mencapai masuk ke surga. Menurut Daeng Pati selaku Tokoh masyarakat berkata:

Sejak dahulu sebelum Islam datang di Gowa, masyarakat Malakaji sudah lama melakukan tradisi kematian yang tidak terlepas dengan paham Aninisme, Dinanisme dan Hindu-Buddah, walaupun agama Islam sudah dia anut namun paham Aninisme, Dinanisme dan Hindu-Buddah itu sangat sulit untuk diubah karena sudah mendarah daging dalam dirinya dan bahkan beranggapan apabila keluarga yang meninggalkan atau menghilangkan suatu tradisi yang sudah mendarah daging akan tertimpah musibah dan kesialan dalam hidupnya, bahkan didatangi atau dirasuki oleh arwah nenek moyang mereka, jika tradisi itu disengaja ditinggalkannya.³

Dari kesimpulan diatas bahwa tradisi kematian di kelurahan Malakaji ini merupakan tradisi yang sudah dianggap sebagai simbol keselamatan, baik untuk si mayat maupun keselamatan keluarga yang ditinggalkan. Dimana masyarakat Malakaji sangat mempercayai tradisi itu, yang sejak dahulu sampai sekarang masih dilaksanakan.

²Dg. Ramang , Wawancara (*Interview*), Tokoh Masyarakat, Umur 53 Tahun, Tanggal 19 Agustus 2017

³Dg. Pati, Wawancara (*Interview*), Tokoh Masyarakat, Dusun Campagaya Umur 76 Tahun , Tanggal 20 Agustus 2017.

Tradisi kematian atau yang biasa disebut *Ngalle Allo* dalam bahasa Makassar adalah tradisi memperingati hari meninggalnya si mayat yang dilaksanakan oleh pihak keluarga dan tetangga sekitar. Tujuan dari tradisi ini bagi masyarakat Malakaji ialah untuk keselamatan bagi si mayat atau keluarga yang ditinggalkannya. Sehubungan dengan hal tersebut bahwa kematian adalah peralihan hidup manusia dari alam nyata kealam gaib yang masih misterius.

Banyak ritus-ritus yang dilakukan mengirigi kematian, yang semuanya memiliki makna keselamatan mayat dan keluarga yang ditinggalkannya. Menurut kepercayaan masyarakat Malakaji, seorang yang meninggal dunia mayatnya harus dijaga agar rohnya tidak mengganggu orang yang masih hidup. Kepercayaan ini mengharuskan keluarga si mayat berjaga malam sebelum mayat dikebumikan. Menurut H. Jumaning selaku Tokoh imam kampung berkata:

Tradisi kematian di Kelurahan Malakaji Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa merupakan suatu hal yang hampir tak pernah absen dilaksanakan oleh masyarakat Malakaji dari sejak dahulu sampai sekarang ini, masih tetap dilaksanakan apabila ada anggota keluarganya yang meninggal dunia. Baik ia kaya atau miskin, mereka tetap berusaha untuk melaksanakan upacara kematian keluarganya dengan cara adat, walau dalam bentuk yang sederhana. Karena mereka merasa terhina atau disalahkan oleh keluarganya yang lain dan masyarakat sekelilingnya, kalau seandainya ia tidak melaksanakannya.⁴

Upacara kematian sudah menjadi unsur adat bagi masyarakat Malakaji oleh sebab itu, sebagai anggota masyarakat ia harus melaksanakannya. Maka dapatlah dikatakan bahwa upacara kematian di daerah ini sudah merupakan adat kebiasaan secara turun-temurun, dimana didalamnya dapat menghantar kepada tujuan bersama. Akan tetapi sebagian masyarakat Malakaji yang sudah benar-benar paham akan ajaran agama Islam, tradisi kematian sudah dihilangkan dan hanya melakukan pembacaan ayat suci Alquran tanpa ada acara pemotongan hewan dan acara makan-makan.

⁴H.Jumaning ,Wawancara(*Interview*), Imam Kampung Campagayya, Umur 63 Tahun, Tanggal 19 Agustus 2017.

Namun seiring bergantinya zaman dimana masyarakat Malakaji mendalami suatu ajaran yaitu ajaran agama Islam, sedikit demi sedikit masyarakat Malakaji mulai meninggalkan ajaran yang dipercayai oleh nenek moyang mereka.

Berdasarkan yang penulis dapatkan atau peroleh setelah mengadakan penelitian wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat Malakaji maka sejarah upacara adat kematian itu tidak ada yang mengetahui dengan pasti bahwa kapan mulai dilaksanakan dan siapa pertama-tama melaksanakan bahkan tidak dapat juga dipastikan setelah datangnya Islam sebab dalam pelaksanaannya sungguh bertentangan dengan ajaran Islam.

B. Prosesi Tradisi Kematian di Kelurahan Malakaji Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa

Tradisi kematian bagi masyarakat Malakaji merupakan tradisi yang dilakukan dengan maksud untuk melaksanakan kegiatan atau cara adat tradisional dimana masyarakat setempat mempercayai akan suatu simbol dalam kepercayaan tertentu.

Proses adat kematian pada tiap-tiap daerah selalu menjadi hal yang sangat menarik dibahas. Baik dari segi latar belakang budaya kematian tersebut, maupun dari segi pelaksanaan kematian itu sendiri. Karena dalam tradisi kematian dalam masyarakat Malakaji mampu menyatukan keluarga yang jauh. Lebih dari itu, ada nilai-nilai yang tak lepas untuk dipertimbangkan dalam tradisi kematian, seperti status sosial, ekonomi dan nilai-nilai budaya dalam tradisi kematian.

Dalam setiap masyarakat, baik yang kaya maupun sederhana, memiliki kebudayaan yang berbeda satu dengan yang lainnya, kebudayaan merupakan hasil segala akal dan pikiran manusia yang terintegrasi ke dalam perilaku-prilaku masyarakat yang biasanya diwariskan turun-temurun. Masyarakat provinsi Sulawesi Selatan terdiri atas berbagai macam etnis dan suku, dan masing-masing memiliki keragaman budaya yang berbeda-beda.

Berdasarkan dari penuturan pelaksana tradisi kematian dapat diketahui bahwa tradisi kematian adalah salah satu bentuk budaya lokal yang tumbuh ditengah-tengah masyarakat. Bentuk budaya lokal ini memiliki perbedaan dan keunikan pada komunitas masyarakat tertentu. Hal ini biasa terlihat pada tatacara

pelaksanaannya, begitu pula pada simbol-simbol yang muncul dari budaya tersebut dimana masyarakat Malakaji menyiapkan barang-barang yang akan disedekahkan berupa barang-barang perlengkapan rumah tangga.

Sejak seseorang menghembuskan nafasnya yang terakhir, maka semua anggota keluarga diberitahukan dan datang menjenguk, dengan membawa bingkisan atau sumbangan berupa uang, barang dan benda-benda tertentu yang berguna untuk keperluan yang berhubungan dengan jenazah, baik dari penguburan dan makan dalam upacara.

Pada masyarakat Malakaji ketika ada seseorang meninggal dunia baik masyarakat biasa atau orang terpandang dalam masyarakat, biasanya sanak keluarga melakukan tumbuk padi di lesung kayu atau mempabrik padi, dengan hal ini menandakan bahwa seseorang telah berpulang kerahmatullah. Maksud dari pelaksanaan ini supaya beras yang sudah ditumbuk atau di pabrik bisa dimaska lalu disajikan dengan berbagai macam pelengkap. Makanan itu dibacakan doa sebagai pengantar kepadah arwah si mayat oleh pemuka adat atau imam ketika malam pertama si mayat dalam kuburan.

Semua keluarga, sanak saudara yang dekat dan jauh diberitahukan. Agar keluarga yang jauh datang cepat ke rumah duka supaya proses pelaksanaan dan perawatan jenazah berjalan dengan cepat dengan tujuan supaya si mayat bisa dikebumikan. Upacara adat kematian (*Ngalle Allo*) merupakan upacara yang dilaksanakan masyarakat Malakaji saat seseorang dalam suatu kampung meninggal dunia. Menurut Daeng Ati selaku Tokoh masyarakat berkata:

“Keluarga kerabat dekat, maupun kerabat jauh bahkan masyarakat sekitar lingkungan rumah orang yang meninggal itu berbondong-bondong menjenguknya dan melayat. Pelayat yang hadir biasanya membawa *passidakka* (sumbangan kepada keluarga yang ditinggalkan) berupa barang seperti sarung atau kebutuhan untuk mengurus mayat, selain itu ada juga yang membawa *passolo* (amplop berisi uang sebagai tanda turut berduka cita)”.⁵

⁵Dg. Ati, Wawancara (*Interview*), Tokoh Masyarakat, Umur 46 Tahun, Tanggal 20 Agustus 2017.

Penyelenggaraan upacara kematian bagi masyarakat Malakaji dari dulu sampai sekarang tidak ada perbedaan dengan ajaran agama Islam untuk semua orang, seperti jenazah tersebut harus dimandikan, dikafani, dishalatkan oleh imam dan dikuburkan. Akan tetapi disetiap tata cara perlakuan jenazah pada masyarakat Malakaji masih ada yang dipertahankan, walaupun masyarakat Malakaji sudah menganut agama Islam.

Kewajiban seseorang terhadap hal-hal yang harus dilakukan kepada orang-orang yang sakit parah dan meninggal yaitu :

1. Sakaratul maut

Pada saat seseorang sudah sakaratul maut maka kewajiban orang-orang sehat yaitu menghadapkan kekiblat, mebisikan atau mengucapkan ditelinganya yang baik-baik seperti mengucapkan dua kalimat syahadat, mengucapkan “*lailaha illallah* yang artinya“ tidak ada tuhan selain Allah swt. Tetapi jangan sering dan berturut-turut, karena berturut akan membuatnya bosan. Maka apabila telah diajarkan satu kali, jangan diulangi lagi, kecuali sudah mengucapkan perkataan yang lain.⁶

Apabila seseorang sudah sakaratul maut maka diberitahukan keluarga terdekatnya untuk menemani dan mendengarkan nasehat-nasehat karena umumnya orang tua yang mendekati saat kematian, biasanya memesankan amanat atau sesuatu kepada anak-anak dan keluarga terdekatnya untuk mengajarkan ilmu-ilmu yang dimilikinya atau dibagikan hartanya kepada ahli warisnya, walaupun harta yang belum dimiliki oleh masing-masing ahli waris, dengan maksud supaya tidak menimbulkan perselisihan paham diantara keluarga yang satu dengan yang lain.

Apabila sudah tanda-tanda pada tubuhnya bahwa dia telah meninggal, diperbaikilah letak-letak anggota badannya, mata dan mulutnya ditutup apabila terbuka, lalu seluruh orang yang ada dalam rumah duka maka ucapkanlah “*inna lillah wainna ilaihi rajiun*”. Maka terdengarlah suara tangis dari keluarga si mayat dan kerabat-kerabat dekatnya, mereka menangis bukan saja karena memikirkan

⁶Sulaiman, Rasid. *Fiqh Islam*, (Cet 64, Sinar Baru Algensindo, Desember 2013), h. 161-162.

keluarga yang ditinggalkannya tapi juga memikirkan nasib si mayat, apakah dia selamat di dunia atau di akhirat dan mendapatkan tempat yang layak disisi Allah Swt atautkah dia mendapatkan siksaan api neraka.

Allah berfirman dalam surah al-Ankabut/29: 57

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٥٧﴾

Terjemahanya :

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian hanyalah kepada kami kamu dikembalikan.

Maksud dari ayat tersebut mengatakan bahwa setiap jiwa, yakni setiap yang memiliki ruh, akan merasakan kematian , dan perjalanan berikutnya adalah apa yang kita ketahui sebagai ruh akan dicabut dari kita sehingga, dengan demikian, akan lebih dekat dengan Allah swt.

Apabila seseorang itu sudah dikatakan meninggal maka ditutuplah cermin dengan kain yang ada didalam rumah dengan alasan agar arwah si mayat tidak tinggal didalam cermin, dan bahkan ada yang berpendapat, supaya orang-orang atau keluarga si mayat yang lagi berduka tidak melihat wajahnya disaat dia menangis.

2. Kewajiban yang Berhubungan dengan Mayat

Apabila seseorang muslim meninggal, maka fardu kifayah atas orang hidup menyelenggarakan 4 perkara. “Kifayah artinya kewajiban yang ditunjukkan kepada orang banyak. Apabila sebagian dari mereka telah mengerjakannya, maka terlepaslah yang lain dari kewajiban itu. Tetapi jika tidak ada seorang pun yang mengerjakannya, maka mereka berdosa semuanya.”

Setelah seseorang sudah meninggal dunia, mayatnya dipindahkan ketempat yang lebih luas apabila mayat meninggal dalam kamar. Mayat yang sudah dipindahkan ketempat yang sudah disediakan oleh keluarga si mayat dan disiapkanlah *Erang Siallo* barang-barang yang akan dibawa kerumah imam. Barang-barang itu disimpan dibawah kaki mayat berupa tempat tidur, pakaian,

perlengkapan sholat dan alat dapur lainnya. Dan didekat kepalnya ada lampu kecil (tungku) dan Alquran.

Apabila semua barang-barang sedekah sudah disiapkan dan keluarga si mayat sudah datang semua, maka disediakanlah air yang akan dimandikan untuk si mayat, jika air itu tidak ada yang mengalir biasanya masyarakat Malakaji mengangkat air menggunakan ember atau cergen. Orang-orang yang membantu mengangkat air biasanya dibolehkan cuma membawa satu ember atau cergen dalam satu orang dan langsung dituang kewadah yang sudah disediakan. Maksud dari membawah ember atau cergen hanya satu tidak boleh dua dalam satu orang dan tidak sambung menyambung yakni agar dalam satu keluarga tidak keseringan atau sambung menyambung berduka.

a. Memandikan mayat

Syarat wajib mandi yaitu mayat orang Islam, ada tubuhnya walaupun sedikit, mayat itu bukan mati syahid (mati dalam peperangan untuk membela agama Allah). Mandi untuk melepaskan kewajiban itu sekurang-kurangnya satu kali, merata keseluruhan badanya, sesudah najis yang ada pada badannya dihilangkan dengan cara bagaimanapun. Sebaiknya mayat itu diletakkan ditempat yang sudah disediakan, ditempat yang sunyi, berarti tidak ada orang yang masuk ketempat itu selain orang yang memandikan dan orang yang menolong mengurus keperluan yang bersangkutan dengan mandi.

Orang yang akan memandikan mayat berwudu terlebih dahulu kemudian orang itu berbaris bahu hadapan kemudian duduk dengan kaki diluruskan kedepan, diatas pahanya diberi pelepah pisang sebagai pengalas si mayat agar mayat yang di mandikan mudah untuk di bolak balik badangnya ketika dibersihkan.

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan dalam hal saat memandikan mayat

1. Menyiram air ketubuh mayat diiringi pembacaan do'a dan tahlil, menggosok bagian tubuh mayat kemudian diberi sabun,

2. Membersihkan anus dan kemaluan yang biasa dilakukan oleh salah seorang anggota keluarganya seperti anak, adik atau orang tuanya sampai benar-benar tidak ada kotoran yang keluar lagi.
3. Menyiram air mandi terakhir sekaligus mewudhukan mayat.

Mayat yang telah selesai dimandikan kemudian diangkat ketempat tidur yang sudah disediakan oleh keluarga si mayat. Menurut Daeng Gami selaku Tokoh masyarakat berkata:

Ketika mayat sudah di mandikan maka diangkat ketempat tidur yang sudah disediakan oleh si ahli mayat kemudian diberi lampu-lampu kecil (tungku) diatas kepalanya dengan tujuan untuk menyinari perjalanan si mayat didalam kepergiannya.⁷

Setelah semua keluarga sudah datang di rumah duka maka dipanggilla imam atau orang yang lebih tahu tentang pengurusan jenazah untuk mengerjakan kain kafan yang sudah disediakan yakni mensobek dengan beberapa bagian kemudian disusun dan diberi kapur barus.

b. Mengafani mayat

Hukum mengafani (membungkus) mayat itu adalah fardu *Kifayah* atas orang hidup. Kafan di ambil dari harta simayat sendiri jika ia meninggalkan harta. Kalau ia tidak meninggalkan harta, maka kafannya menjadi kewajiban orang yang wajib memberi belanja ketika ia hidup. Kain kafan sekurang-kurangnya selapis kain yang menutup seluruh badan mayat, baik mayat laki-laki ataupun mayat perempuan. Sebaiknya untuk laki-laki tiga lapis dan perempuan lima lapis. Tiap-tiap lapisan menutupi seluruh badannya. Sebagian ulama berpendapat bahwa salah satu dari tiga lapis itu hendaklah *Izar* (kain mandi), sedangkan dua lapis untuk laki-laki dan empat lapis untuk perempuan menutupi seluruh badannya. Sebelum di bungkus dengan kain kafan mayat dibedaki, disisir rambutnya, diberi kapas hidung, mata dan semua lubang yang ada pada tubuhnya. Kemudian di susun kain

⁷ Dg. Gami , Wawancara (*Interview*), Tokoh Masyarakat, Umur 74 Tahun, Tanggal 20 Agustus 2017.

kafan yang sudah ditaburi kapur barus dan mayat dibungkus sampai tidak ada yang kelihatan di mayat itu.

c. Mensholatkan mayat

Syarat-syarat shalat yang juga menjadi syarat shalat mayat, seperti menutup aurat, suci badan dan pakaian, menghadap kiblat, dilakukan sesudah mayat dimandikan dan dikafani, letak mayat itu di sebelah kiblat orang yang menyalatkan, kecuali kalau shalat itu dilaksanakan diatas kubur atau salat gaib.

Rukun menyalatkan mayat yaitu niat, sebagaimana salat yang lain, takbir 4 kali dengan takbiratul ihram, membaca fatihah sesudah takbiratul ihram, membaca salawat atas Nabi Saw sesudah takbir kedua, mendokan mayat sesudah takbir ketiga, berdiri jika mampu, memberi salam.

Shalat jenazah disunatkan berjamaah, dan hendaklah dijadikan tiga saf (barisan) satu saf sekurang-kurangnya terdiri atas dua orang. Maka jika yang menshalatkan ada tujuh orang, hendaklah tiap-tiap saf terdiri dari dua orang atau tiga orang agar dapat menjadi tiga saf.

Masyarakat Malakaji biasa menentukan berapa orang untuk menyalatkan jenazah sekitar 7, 9 dan 11 orang, walaupun banyak orang yang ikut serta menshalatkan jenazah, namun yang diberikan *Passolo* (amplop berisi uang) oleh keluarga si ahli mayat hanya orang-orang yang dia tentukan atau orang yang di panggil mensholatkan sebagai bentuk terima kasih.

Sementara diluar rumah keluarganya membuat *pa'bulekkan* (keranda mayat). Dan apabila, semua tatacara keislaman telah selesai dilakukan dari memulai memandikan, mengafani, menshalatkan, maka jenazahpun di angkat keluar rumah lalu diletakkan diatas *pa'bulekkan* lalu dibawah kekubur, dipikul pada empat penjuru keranda, berjalan membawa jenazah itu hendaklah dengan segera.

Kemudian dilanjutkan dengan perlahan menuju pekuburan diikuti rombongan pengantar dan pelayat mayat sambil mengatakan *Lailaha Illalah*. Iring-iringan pengantar jenazah bisa berganti-gantian membawah *pa'bulekkan* jenazah. Semua orang-orang yang berpapasan dengan iringan pengantar jenazah harus berhenti, sedangkan orang-orang yang berjalan atau berkendara dari belakan

tidak boleh mendahului rombongan pengantar jenazah hingga sampai area pekuburan. Di pekuburan, sudah menanti beberapa orang yang akan bekerja membantu penguburan jenazah.

d. Menguburkan mayat

Kewajiban yang keempat terhadap mayat ialah menguburkannya. Hukum menguburkan mayat adalah fardu kifayah atas yang hidup. Dalamannya kuburan sekurang-kurangnya kira-kira tidak tercium bau busuk mayat itu dari atas kubur dan tidak dapat dibongkar oleh binatang buas, sebab maksud menguburkan mayat ialah untuk menjaga kehormatan mayat itu dan menjaga kesehatan orang-orang yang ada disekitar tempat itu.

Sesampai dikuburan, mayat segera diturunkan kedalam liat lahat. Imam atau tokoh masyarakat meletakkan segenggam tanah yang telah dibacakan doa atau mantra kewajah jenazah sebagai tanda *pa'siama'* (penyatuan) antara tanah dengan mayat, dan memberi bambu atau papan sebagai penghalang didalam liang lahatnya. Setelah itu, mayat mulai ditimbuni tanah sampai selesai. Lalu imam membacakan Talkin dan tahlil dengan maksud agar si mayat dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan malaikat penjaga kuburan dengan lancar. Diatas pusarnya diletakkan sebuah batu atau papan kayu sebagai penanda kuburan dan sekelilingnya diberi batu atau pelepah pisang basah".

Sekarang ini, ada kebiasaan baru setelah jenazah dikuburkan, yaitu imam atau ustadz dipesan oleh keluarga si ahli mayat agar melanjutkan dengan ceramah dikuburan sebelum rombongan atau pelayat pulang dari kuburan. Ceramah atau pesan-pesan agama yang umumnya disampaikan sekaitan orang di dunia ini dan karenanya, supaya mendapatkan keselamatan dari siksa alam kubur serta mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat, maka seorang harus mengisi hari-hari kehidupannya dengan berbuat baik dan amal kebajikannya sebanyak mungkin.

Setelah jenazah di kuburkan dan imam atau ustazd itu sudah ceramah salah seorang yang pergi melayat menyalakan api yang biasa dilakukan oleh masyarakat Malakaji, salah seorang masyarakat Malakaji yang ikut melayat menyalakan api maka orang-orang yang ikut melayat pergi kedekat api kemudian membakar

tumbuh-tumbuhan yang masih basa dengan alasan supaya arwah si mayat tidak mengikuti disaat pulang kerumahnya. Menurut Daeng Masang selaku Tokoh masyarakat berkata:

“Setelah si mayat sudah di kuburkan kerabat-kerabat dekatnya langsung membawa barang-barang yang sudah siap disedekahkan untuk dibawah kepada imam kampung yang biasa di sebut dengan (Erang siallo), *Erang Siallo* artinya sesuatu yang dibawah pada hari pertama si mayat meninggal berupa benda-benda yang akan dibawah ke rumah imam berupa kasur dan alat-alat perlengkapan dapur lainnya.” Perlengkapan yang diberikan kepada imam kampung, atau iman desa itu, bertujuan untuk perlengkapan kelak di akhirat nanti.⁸

Tidak jarang pula orang-orang yang membantunya saat pengurusan jenazah dari memandikan sampai menguburkan jenazah diberikan *Passidakka* (Sedekah). Namun sesuatu yang di bawah kepada seseorang pengurus jenazah itu di lakukan dengan cara berbeda dengan apa yang dibawah kerumah imam kampong, bahkan penempatan barang sedekahpun berbeda yaitu dengan cara menyimpan dibelakan pintu tanpa mengucap apa-apa kepada pemilik rumah. Dengan alasan sedekah yang diberikan tidak begitu diinginkan oleh pemilik rumah karena tak ingin kerabatnya mendapat musibah. Ini menjadi hal unik dimana orang-orang yang membantu si ahli mayat akan mendapatkan imbalan dari keluarga duka berupa barang orang yang meninggal bahkan diberi uang.

Tradisi kematian dikalangan masyarakat Malakaji dengan sebutan *Ngalle Allo* “artinya mengambil hari” Pengambilan hari ini biasanya dilaksanakan oleh keluarga si mayat yang ditinggalkanya disaat pengingatan hari ketiga, hari ketujuh, empat puluh bahkan hari ke seratusnya.

Adapun jalan yang ditempuh oleh masyarakat Malakaji dalam melaksanakan pengajian dalam upacara kematian adalah sebagai berikut: pelaksanaan pengajian ini dilaksanakan kadang-kadang dimulai sebelum mayat dikubur, tetapi pada umumnya dilaksanakan mulai dari malam ke tiga sampai malam ketujuh, atau mulai dari malam ke tigapulu lima sampai keempat puludua

⁸Dg Masang, Wawancara (*Interview*), Tokoh Masyarakat, Umur 47 Tahun, Tanggal 19 Agustus 2017

berturut-turut. Diadakan secara berkelompok dengan menentukan surat-surat yang akan dibaca pada tiap-tiap kelompok.

Pada malam pertama si mayat meninggal biasanya keluarga melakukan *Ta'ziah* dan pembacaan ayat suci Alquran selama tiga malam. Ditiga malam ini biasanya mengundang ustad atau orang yang lebih tahu tentang agama, untuk memberikan pencerahan kepada orang-orang yang belum meninggal supaya selalu mengingat akan adanya suatu kematian. Serta kerabat dekat bahkan kerabat yang jauh antusias datang kerumah duka dengan tujuan mendengarkan *Ta'ziah*, bahkan kerabat-kerabatnya antusias bergantian membawahkan makanan untuk disajikan pada orang-orang yang datang mendengarkan *Ta'ziah* dan memberikan semangat kepada keluarga yang ditinggalkannya. Dengan jalan mengadakan *Ta'ziah* dan pengajian di rumah keluarga si mayat supaya keluarga yang ditinggalkan dapat disabarkan dengan menyebut ayat-ayat Alquran agar selalu tawakkal kepada sang pencipta Allah Swt dan bersabar menerima takdir yang telah ditetapkan.

Ta'ziah (melayat). Melayat ahli mayat itu sunat dalam tiga hari sesudah ia meninggal dunia, yang lebih baik ialah sebelum dikubur.

Firman Allah Swt QS al- Baqarah/2:156-157

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ
مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

Terjemahannya:

“(Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan “*Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un*, (Sesungguhnya kami milik Allah, dan kepada-Nyalah kami kembali).

Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (AL-Baqarah/2:156-157).

Maksud dari pernyataan ayat di atas yaitu orang-orang yang apabila mereka ditimpa musibah bencana atau malapetaka mereka mengucapkan , “*innaa lillaahi*” artinya sesungguhnya kita ini milik Allah; maksudnya menjadi milik dan hamba-Nya yang dapat diperlukannya sekehendaknya, “*wa innaa ilaihi*

raji'uun” dan sesungguhnya kepadanya kita akan kembali, yakni akhirat disana kita akan diberinya balasan.

Keluarga si mayat yang ditinggalkan setiap makan selalu menyediakan piring lebih untuk si almarhum, keluarga si ahli mayat itu selalu beranggapan bahwa orang yang sudah meninggal masih ada arwahnya didalam rumahnya dan ikut makan bersamanya selama si mayat belum dipotongkan hewan.

Tradisi kematian dikalangan masyarakat Malakaji biasanya dipimpin oleh seorang imam. Upacara ini dilakukan selama 40 hari/malam. Upacara dilakukan selama 40 hari karena mereka mempunya kepercayaan bahwa roh si mayit akan melalui 7 macam pemeriksaan/penyeberangan. Penyeberangan itu disebut “bahrullah” (lautan tuhan) yang akan ditempuhya selama 40 hari. Penyeberangan itu dilakukan dalam waktu-waktu tertentu, seperti: penyeberangan pertama terjadi pada malam ketiga, penyeberangan kedua pada malam ketujuh, penyeberangan ketiga pada malam kesepuluh, penyeberangan keempat pada malam kelima belas, penyeberangan kelima pada malam kedua puluh, penyeberangan keenam pada malam ketiga puluh, penyeberangan ketujuh pada malam keempat puluh.⁹

Untuk membantu meringankan dan memudahkan penyeberangan orang yang telah meninggal dalam penyeberangannya, maka keluarganya harus melakukan tradisi *Ngalle Allo*, oleh karena upacara yang didalamnya dilakukan pembacaan shalawat dan taslim si mayat dapat melewati penyeberangan itu dengan baik, terutama penyeberangan yang ketujuh yang merupakan penyeberangan yang menentukan bagi si mayat, apakah ia masuk surga atau neraka.

Sebelum pengajian dimulai dibuka oleh imam kampung, dan bertindak sebagai kepala kelompok. Masing-masing mereka memulai dengan meniatkan agar pahala bacaan mereka memperuntuhkan kepada orang mati. Dengan harapan semoga yang telah meninggal dunia itu selamat dari siksaan kubur dan siksaan api neraka.

⁹Pendidikan dan Kebudayaan. *Upacara Tradisional dalam Kaitannya dengan Penelitian Alam dan Kepercayaan Propensi Sulawesi Selatan*. (Ujung Pandang, Desember 1991). h. 39

Sebelum tradisi *Ngalle Allo* dimulai, pertama-tama keluarga si ahli mayat memanggil para tetangga agar membantu-bantu di rumahnya untuk persiapan ketika hari *Ngalle Allo* itu, seperti membantu mengambil kayu, bikin kue dan lain sebagainya. Para keluarga dan tetanggapun berantusias datang kerumah duka untuk membantu si ahli mayat. Tak jarang juga tetangga membawah sedekah berupa minyak, gula, terigu dan beras untuk membantu keluarga si ahli mayat agar meringankan beban yang dialaminya.

Apabila sebelum malam terakhir pembacaan ayat suci Alquran yang biasa masyarakat Malakaji sebut banggi *pattamma* (malam berakhirnya pembacaan ayat suci Alquran dirumah duka). Pada hari ke tuju atau hari ke empat pulu keluarga melakukan pemotongan hewan dengan mengundang para tetangga atau kerabat-kerabatnya.

Pada pemotongan hewan ini hanya hewan-hewan yang tertentulah yang dipotong, hewan yang masuk dengan golongan hewan kurban seperti sapi, kerbau, domba atau kambing yang termasuk hewan yang bertanduk. Bukan hanya pemotongan hewan saja yang dilakukan akan tetapi pembuatan kue-kue tradisional, makanan-makan berupa nasi udak, buras dan lain-lain sebagainya.

Setelah berakhir malam *patamma* keluarga si ahli mayat melakukan *turun tana* (dibawah ketana atau membawa keluar dari rumah) berupa tempat tidur si mayat yang dipakai saat dia meninggal, dan dipercikkan air ketempat tidur si mayat agar semangat yang di tempati meninggal hilang. Maksud dari hilang semangat yaitu arwah si mayat tenang di dunia yang di tempatinya yaitu di akhirat.

C. Bentuk-bentuk Akulturasi dalam Tradisi Kematian di Kelurahan Malakaji Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa.

Budaya Islam telah pengaruhi berbagai aspek kehidupan bangsa Indonesia, namun perkembanganya sehingga dasar kebudayaan setempat yang masih tradisional dan masih kental akan suatu tradisi, sehingga terdapat suatu bentuk perpaduan kebudayaan yang disebut akulturasi kebudayaan. Pencampuran budaya lokal dan budaya Islam sangat mempengaruhi kehidupan sosial dalam masyarakat.

Di dalam masyarakat yang berbeda di Kelurahan Malakaji Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa terjadi percampuran budaya dimana dalam tradisi kematian di masyarakat Malakaji sudah tercampur budaya lokal dan budaya Islam baik dari segi perencanaan, pelaksanaan dan sebagainya.

Di masyarakat Malakaji Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa adat yang lama tidak bisa dihilangkan begitu saja walaupun Islam sudah masuk dan berkembang bahkan tidak begitu banyak memiliki hambatan untuk menjalankan suatu tradisi kematian (*Nalle Allo*).

Tradisi kematian di kalangan masyarakat Malakaji berbeda dengan syariat Islam di mana semestinya kaum kerabat, tetangga, sahabat, hendaklah memberi makan keluarga (ahli) mayat karena mereka sedang dalam keadaan kalut atau berduka, belum sempat mengurus makanan mereka sendiri. Akan tetapi semua tetangga, sahabat, yang dekat atau yang jauh, keluarga, teman dan orang sekampung datang beramai-ramai berkumpul di rumah ahli mayat untuk makan-makan, dan ahli mayat terpaksa menyediakan makanan yang bermacam-macam, biarpun menghabiskan harta peninggalan si mayat. Bahkan kalau kurang, hartanya sendiri dihabiskan pula. Kadang-kadang datang di tempat kematian itu sepanjang hari tidak perlu belanja lagi karena keperluannya sudah ditanggung oleh orang yang sedang bersedih dan berduka cita karena kehilangan anak atau bapak yang dicintainya.

Selain dari perayaan pada hari matinya itu, diadakan pula “selametan” untuk makan-makan pada hari ketiga, meninggalnya, hari ketuju, kesepuluh, empat puluh, seratus, dan seterusnya. Kesedihan itulah yang terus di perbaharui, dan kerugian selalu ditambah-tambah. Semua itu hukumnya haram, tidak diizinkan oleh agama Islam yang mahasuci, lebih-lebih kalau ahli mayat itu ada yang belum sampai umur (balig).

Memang, kalau kita renungkan lebih jauh serta kita pikirkan dengan pikiran yang sehat dan tenang, alangkah sedihnya ahli mayat; sesudah ia kehilangan anak, buah hatinya, atau kehilangan bapak pemangku kemudi hidup

dan penghidupannya, hartanya dihabiskan pula. Kalau tidak mengikuti kehendak adat, ia tercelah dimata kaum adat yang berpikiran tidak sehat itu.¹⁰

Selama proses *Ngalle Allo* itu berlangsung keluarga si ahli mayat melakukan pengerjaan kuburan. Dimana kuburan si mayat di tembok, diberi tanda berupa nama dan tanggal meninggalnya si mayat. Dengan tujuan mudah dikenali dan mudah diingat apabila sudah lama dan kelak diketahui oleh anak atau cucunya, bahkan keluarga si ahli mayat terkadang membuat rumah-rumah diatas kuburannya.

Masyarakat Malakaji melakukan tradisi itu berbeda-beda dari satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya atau tradisi itu disesuaikan dengan tingkat status sosial masyarakat setempat, yang diukur dari tingkat kemampuan ekonomi yang dimiliki keluarga si ahli mayat itu jika orang berada maka perayaan adat kematiannya juga meriah begitupun sebaliknya.

Selama upacara berlangsung keluarga si mayat berusaha menjamu para tamu yang datang untuk berdzikir. Pada malam yang ke empat puluh yang merupakan puncak upacara, banyak kegiatan yang dilakukan oleh keluarga si mayat, seperti memotong hewan yang akan menjadi kendaraan si mayat diakhirat, mengadakan penamatan pembacaan ayat Alquran, dan mengadakan sedekah, sedekah ini hanya diberikan kepada orang-orang yang mengaji atau orang yang ikut penamatan.

Diatas telah disebutkan bahwa pemotongan hewan bertujuan sebagai kendaraan si mayat di akhirat. Masyarakat percaya bahwa apabila tidak dipotongkan hewan, maka si mayat akan mengalami kesensaraan di akhirat dan dia tidak akan memakai kendaraan yang sangat diperlukan dalam perjalanan. Oleh karena itu, orang yang harus memotong hewan yang akan dipersembahkan, haruslah orang yang pintar dan paham ilmu syariat . Tanpa ilmu yang demikian, maka hewan yang dipotong itu tidak dapat digunakan oleh orang yang meninggal, dan hal itu akan menyebabkan akan hidup sensara di akhirat.

¹⁰Sulaiman, Rasid. *Fiqh Islam*, (Cet 64, Sinar Baru Algensindo, Desember 2013), h. 189-190

Budaya lokal yang masih dipertahankan sampai sekarang ini dalam tradisi kematian terlihat dari ketika acara *Ngalle Allo* itu maka wajib bagi keluarga si ahli mayat melakukan berbagai tahapan-tahapan dalam suatu tradisi kematian bagi orang yang masih melaksanakan tradisi yang ditinggalkan oleh nenek moyang mereka.

Makna simbol yang digunakan saat melakukan tradisi kematian di kelurahan Malakaji Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa dimana simbol adalah lambang yang mengandung makna atau arti. Dalam tradisi kematian di kelurahan Malakaji Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa, ada beberapa simbol yang terkandung atau terdapat di dalamnya

1. Lampu kecil (tungku)

Makna dari lampu *Tungku* yang ada di atas kepala si mayat yaitu untuk menyinari perjalanan si mayat menuju akhirat.

2. Menutup cermin

Makna dari menutup cermin bagi masyarakat Malakaji yakni agar arwah si mayat tidak tinggal dalam cermin.

3. Kasur dan Bantal

Makna dari kasur dan bantal yang di bawah ke imam kampung yaitu untuk bekal si mayat nanti di akhirat untuk tempat tidur.

4. Perlengkapan dapur

Makna dari perlengkapan dapur di bawah ke imam kampung yaitu untuk bekal kelak di akhirat supaya tidak kesusahan.

5. Dupa

Makna dupa dalam tradisi kematian yakni supaya doa yang dikirimkan untuk si mayat cepat sampai.

6. Pemotongan hewan

Makna pemotongan hewan yaitu sebagai kendaraan si mayat di akhirat kelak nanti.

Sebagai masyarakat kolektip, keluarga-keluarga lain pun biasanya memperlihatkan solidaritas dengan ikut menemani berjaga malam. Tradisi demikian berkembang dan berubah menjadi arena perjudian yang pada mulanya

hanya sekedar bermain kartu untuk mengusir rasa kantu. Setelah Islam berkembang, pranata berjaga malam masih tetap dipertahankan, tetapi diisi dengan membaca Alquran atau hatam Alquran. Pembacaan Alquran juga dilakukan pada hari-hari tertentu setelah kematian, yaitu pada hari ketujuh, hari keempat belas, hari keempat puluh, dan hari keseratus. Hari-hari itu dipercayai sebagai hari kembalinya roh dari dalam kubur datang menjenguk keluarga yang ditinggalkan.

Kepercayaan lain dari yang berkembang dalam masyarakat Gowa pra-Islam adalah penguburan sebagai harta benda yang berharga bersama dengan si mayat. Penguburan itu dimaksudkan agar roh jahat tidak datang mengganggu kepada apa yang masih hidup. Setelah Islam diterima di masyarakat, kebiasaan itu masih tetap berlangsung, tetapi harta benda si mayat tidak lagi dikuburkan melainkan disedehkahkan kepada *parewasarak* seperti *daeng imang*, *guruwa*, *katte*, *bidala*, dan *doya*. Pemberian ini sebagai upah penyelenggaraan jenazah, seperti memandikan, mengapankan, menyembayangkan, dan menguburkan. Pemberian sedekah dari harta si mayat masih berlangsung dalam masyarakat sampai sekarang.¹¹

Pada masyarakat kelurahan Malakaji Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa didalam tradisi kematian terdapat praktik budaya lokal juga terdapat praktik budaya Islam mereka berbaur menjadi satu kesatuan yang utuh. Menurut Daeng Pati selaku Tokoh masyarakat berkata:

Praktik budaya lokal dalam tradisi kematian pada saat mayat meninggal di beri lampu-lampu atau tungku diatas kepalanya, acara makan-makan dirumah duka dan sebagainya. Sedangkan praktik budaya Islam dalam tradisi kematian yaitu pembacaan ayat suci Alquran dan shalawat pada saat malam pertama sampai malam *Patamma* (malam berakhirnya pembacaan ayat suci Alquran n dirumah duka).¹²

¹¹H.Ahmad M Sewang, dan Wahyudding, *Sejarah Islam Indonesia*, (Alauddin Press: Jl. Sultan Alauddin No 63 Makassar 90221) h.79

¹²Daeng Pati, Wawancara (*Interview*), Tokoh Masyarakat, Dusun Campagayya Umur 76 Tahun, Tanggal 19 Agustus 2017.

Upacara kematian banyak dipengaruhi oleh acara-acara sakral dengan tujuan agar si mayat dan keluarga si ahli mayat dapat keselamatan di dunia maupun di akhirat, dan si mayat didoakan agar selamat dan ditempatkan di sisi Allah swt.

Sebagai upacara adat kematian di masyarakat Malakaji tidak dipungkiri merupakan hasil kebudayaan yang diciptakan oleh umat muslim itu sendiri namun dalam tradisi kematian masih dipengaruhi dengan budaya lokal seperti peringatan hari meninggalnya "*Ngalle Allo*", peringatan hari meninggalnya si mayat dilakukan dengan berbagai tahap mulai dari hari pertama dimana masyarakat Malakaji melakukan pembacaan doa dan pembacaan ayat suci Alquran untuk pengantar kepada si mayat, dan melakukan penyajian makanan berupa nasi uduk, nasi biasa, ayam dan sebagainya. Aktivitas lainnya mengacu kepada upacara adat yang bukan berasal dari Islam tetapi ditolerir dengan dipertahankan setelah mengalami proses modifikasi islamisasi yang dimana masyarakat Malakaji melakukan penamatan Alquran selama 4-5 hari pembacaan ayat suci di rumah duka, bahkan melakukan pemotongan hewan berupa sapi atau kambing. Dalam pembacaan Alquran ini disajikan makanan yang sudah diisi dalam beberapa tempat berupa makanan-makanan yang masih tradisional seperti cucur, buras, ketupat, nasi uduk, daging sapi atau daging kambing, dan makanan yang manis-manis. Setelah makanan ini sudah dibaca maka diantarlah kerumah orang yang datang melakukan penamatan di rumah duka.

Menurut masyarakat Malakaji, ritual-ritual adat dalam bentuknya yang dilaksanakan itu tidak membahayakan keyakinan Islam khas daerah Malakaji karena masyarakat percaya bahwa pada saat *Ngalle Allo* arwah si mayat datang berkunjung dan ikut menikmati makanan yang disajikan walaupun keluarga atau orang yang melaksanakan tradisi kematian tidak melihat arwah si mayat namun percaya bahwa arwah si mayat datang dan memakan makanan yang disajikan karena makanan yang disajikan untuk arwah si mayat dingin dan hambar.

Beberapa bentuk adat kreasi asli daerah Malakaji yang masih ditekuni dalam tradisi kematian ini, walau sudah dimodifikasi dengan Islam namun prosesnya tidak pernah lepas dengan acara penyajian makanan sebagai sesajian

untuk arwah si mayat namun diimbangi dengan pembacaan ayat suci Alquran. Hal ini terkadang bersifat ritual dan sebagian lagi serimonial atau bersifat upacara dalam budaya local namun dibaurkan dengan unsur budaya Islam.

Dari sudut pandang agama dalam masyarakat Malakaji mengatakan ada adat yang baik dan buruk . adat yang baik yang dimaksud seperti mampu mempersatukan keluarga yang jauh, mempererat silaturahmi kekerabatan kepada para tetangga dan mampu bergotong royong saat pelaksanaan tradisi kematian. Sedangkan adat yang buruk seperti melakukan sesajian kepada arwah si mayat dimana keluarga beranggapan bahwa arwah si mayat bakalan memakan sesajian yang dipersembahkan oleh ahli mayat, bukan cuma menyajikan sesajian melainkan masyarakat Malakaji melakukan penembokan kuburan dan bahkan membuatkan rumah-rumah diatas kuburan yang semakin memberatkan kuburan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, kehidupan sosial masyarakat Malakaji kecamatan Tompobulu kabupaten Gowa terutama yang tetap melestarikan tradisi kematian itu, tetap saling menghargai, suka bergotong royong dan saling tolong menolong dalam pelaksanaan tradisi kematian, tetap mencintai budaya leluhur dari nenek moyangnya. Hidup berdampingan dengan masyarakat yang berbeda kebudayaannya dan tetap tercipta kedamaian dalam hidup menjadi ralitas cita-cita leluhur yang harus dihargai dan tetap diwujudkannya untuk tercipta masyarakat yang sejahtera.

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

1. Upacara tradisi kematian (*Ngalle Allo*) di kelurahan Malakaji merupakan suatu hal yang tidak pernah absen dilaksanakan oleh masyarakat Malakaji dari sejak dahulu yang jauh sebelum adanya agama Islam di kerajaan Gowa sampai sekarang ini yang masih tetap dilaksanakan apabila ada anggota keluarganya yang meninggal dunia. Baik itu kaya maupun miskin mereka tetap berusaha untuk melaksanakan upacara kematian keluarganya dengan cara adat, walau dalam bentuk yang sederhana. Namun seiring bergantinya zaman dimana masyarakat Malakaji mendalami suatu ajaran yaitu ajaran agama Islam, sedikit demi sedikit tradisi kematian (*Ngalle Allo*) pada masyarakat Malakaji mulai meninggalkan ajaran agama yang dipercayai oleh nenek moyang mereka.
2. Tradisi kematian atau yang biasa di sebut *Ngalle Allo* dalam bahasa Makassar adalah tradisi memperingati hari meninggalnya si mayat yang diselenggarakan oleh keluarga dan tetangga sekitarnya. Proses tradisi kematian (*Ngalle Allo*) bagi masyarakat Malakaji dari dulu sampai sekarang tidak jauh berbeda dengan ajaran agama Islam untus sekarang ini di mana jenazah tersebut harus dimandikan, dikafani, disholatkan oleh imam, dan dimakamkan. Akan tetapi dari setiap penyelenggaraan jenazah masih ada yang dipertahankanka sampai sekarang ini seperti keluarga menyediakan barang-barang *Passidakka* (sedekah), penyedian makanan sebagai sesajian untuk dibacakan doa dan

pemotongan hewan berupa sapi atau kambing dengan kepercayaan masyarakat Malakaji sebagai kendaraan di akhirat nanti.

3. Pada masyarakat Malakaji sangat menghargai suatu budaya yang sejak dahulu hadir dikalangan masyarakat Malakaji walaupun agama Islam sudah diyakini adanya, namun suatu tradisi yang sejak dahulu ada tidak mampu diubah begitu saja karena sudah mendarah daging dalam dirinya, sehingga masyarakat Malakaji melakukan tradisi kematian dengan memadukan dua unsur budaya sehingga kedua kebudayaan itu, dimana budaya lokal dan budaya Islam mampu hidup berdampingan. Tidak dapat dipungkiri Pelaksanaan tradisi kematian (*Ngalle Allo*) ini merupakan hasil kebudayaan yang diciptakan oleh umat muslim namun dalam tradisi kematian masih dipengaruhi budaya lokal seperti peringatan hari meninggalnya si mayat (*Ngalle Allo*), peringatan hari meninggalnya si mayat dilakukan dengan pemotongan hewan, menyajikan berbagai macam makanan dan pemberian simbol-simbol tertentu dalam pelaksanaan tradisi kematian itu. Kemudian setelah Islam datang maka masukla unsur budaya Islam dalam tradisi kematian seperti pembacaan ayat suci alquran, pembacaan doa dan salawat sebagai pengantar untuk si mayat agar arwahnya tenang dan diterima disisi Allah. Dengan pelaksanaan tradisi kematian (*Ngalle Allo*), keluarga si mayat mampu mempersatukan dan mempererat hubungan kekerabatan keluarga yang dekat maupun yang jauh dengan tetangga sekitarnya.

B. Implikasi Penelitian

1. Penelitian ini adalah tentang bagaimana prosesi atau pelaksanaan tradisi kematian pada masyarakat kelurahan Malakaji yang dipandang secara Islam

maupun dari sudut pandang adat atau tradisi, dengan adanya skripsi ini diharapkan dapat menjadi sumbangsi bagi masyarakat bagi yang ingin mengetahui tentang tradisi kematian pada masyarakat kelurahan Malakaji kecamatan Tompobuli kabupaten Gowa.

2. Penelitian ini juga menjelaskan tentang Perspektif budaya local kedalam budaya Islam pada masyarakat kelurahan Malakaji kecamatan Tompobulu kabupaten Gowa, serta bagaimana adat-adat terdahulu yang telah mereka lakukan hingga saat ini. Kebudayaan Islam adalah suatu cipta dan karya yang bersumber dari dasar ajaran Islam, apapun agama individu atau komunitas pencetusnya meskipun berada di bawah pemerintahan non muslim. karena tradisi kematian adalah sesuatu yang sakral dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad M Sewang, Wahyudding. *Sejarah Islam Indonesia*. (Alauddin Press: Jl. Sultan Alauddin No 63 Makassar 90221.
- Ali, Muhammad. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*. Jakarta: Pustaka Amani 2008.
- Arikunto. Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta 2002.
- Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat. *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, *Sejarah dan Kebudayaan Jilid 3*,
- Djam'an Satori dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011.
- H, Geertz. *Aneka Budayadan Komunitas di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Ilmu-ilmu Sosial, 1981.
- Ismawati, Esti. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*.
- J. Zoetmulder, P. *Cultuur*, Cet. V, Jakarta: Aksara Baru 1982.
- Kartono, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Serambi Ilmu, 1996.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I* Cet. 4; Jakarta: RinekaCipta, 2011.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*. Jakarta: penerbit Universitas, 1965.
- M. Djoyodiguno, M, *Asas-asas Sosiolog*, 1958.
- Masyuri Arifin. *Defenisi Kebudayaan Menurut Para Ahli*. Exalute, Di Akses Di [Http://Exalute. Wordpress.Com/2009/03/29/ Defenisi-Kebudayaan-Menurut-Para-Ahli/](http://Exalute.Wordpress.Com/2009/03/29/Defenisi-Kebudayaan-Menurut-Para-Ahli/), Pada Tanggal 06 Januari 2012.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam* Cet.18. Jakarta: Rajawali Pres, 2011.
- Notowidagdo, Rohiman, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al- Qur'an dan Hadits*, Cet. 4; Jakarta :PT Raja Grafindo Persada 2002.
- Nottingham, K. Elizabeth. *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2002.
- Pendidikan dan Kebudayaan. *Upacara Tradisional dalam Kaitannya dengan Penelitian Alam dan Kepercayaan Propensi Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang, Desember 1991

- PoerwantoHari, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*.
- Rahmad, Abu Haif, dkk. *Buku Dasar Praktek Penelusuran Sumber Sejarah dan Budaya*. Cet.1; Jakarta: Guna darma Ilmu.
- Roger M. Keesing, *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer Jilid I*. Jakarta: penerbit Erlangga.
- Sachari, Agus, dan Yan Yan Sunarya, *Desain dan Dunia Kesenirupaan Indonesia dalam Wacana Transformasi Budaya*. (Bandung, Penerbit ITB, 2001).
- Sewang, Ahmad. *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XIV-XVIII*. Jakarta Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Sunanto, Musyrifah. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Cet. IV ;Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Wawancara, H. Jumaning. *Imam Dusun Campagayya*. Umur 63 Tahun. Tanggal 19 agustus 2017.
- Wawancara, Daeng Masang. *Tokoh Masyarakat*. Dusun Campagayya. Umur 47 Tahun. Tanggal 19 Agustus 2017.
- Wawancara, Daeng Raman. *Tokoh Masyarakat*. Dusun Campagayya. Umur 53 Tahun. Tanggal 19 Agustus 2017
- Wawancara, Daeng Pati. *Tokoh Masyarakat*. Dusun Campagayya. Umur 76 Tahun. Tanggal 19 Agustus 2017
- Wawancara, Daeng Gami. *Tokoh Masyarakat*. Dusun Campagayya. Umur 74 Tahun. Tanggal 20 Agustus 2017
- Wawancara, Daeng Ati. *Tokoh Masyarakat*. Dusun Campagayya. Umur 46 Tahun. Tanggal 29 Agustus 2017
- Zakiyuddin Baidawi dan Mutaharrun Jinan, *Agama dan Fluralitas Budaya Lokal*, Surakarta: PSB-PS UMS, 2002.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Arti_kata_Tradisi_Secara_Etimologi_atau_Studi_Story_Indonesia. 4 Februari 2015.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Kedatangan_dan_penyebaran_Agama_Islam_di_Nusantara. 2011/21.
- [http:// Sonyhandsome. AkulturasidanAninismeDinanisme](http://Sonyhandsome.blogspot.com/2013/02/AkulturasidanAninismeDinanisme). 31. Blogspot.com/2013/02.
- Www. Mail-archive.com

Lampiran–lampiran



DOKUMENTASI



PenggalianKuburan



Penguburan Mayat



penimbungan mayat



Pembacaanayatsuci al-Qur'an



Nasi Uduk



Peringatan hari ketiga atau hari ketuju



Malam Patamma (Malam Terakhir khatam al-Qur'an)



Ziarah kubur

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Irmawati M. dilahirkan di Kelurahan Malakaji tepatnya di Dusun Campagaya pada hari Senin tanggal 21 Novemper 1994. Merupakan anak kedua dari empat bersaudara nama kakak saya Dewi Kurniati, adik-adik saya Muh. Ilham M dan Khayril Wahyu. Dari pasangan Marwan dan Mia yang telah dipersatukan oleh sang ilahi. Peneliti menyelesaikan pendidikan di SD Inpres Malakaji tahun 2006. Pada tahun itu juga peneliti melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Tompobulu dan tamat pada tahun 2009, kemudian peneliti melanjutkan sekolah menengah Atas di Madrasa Aliyah Negeri 1 Tompobulu dan tamat pada tahun 2012. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi disalah satu Universitas yang ada di Makassar, tepatnya di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Lulus di jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada tahun 2013.

Penulis sangat bersyukur diberi kesempatan oleh Allah swt, sehingga bisa menimba ilmu yang merupakan bekal yang bisa bermanfaat. Penulis sangat berharap dapat mengamalkan yang telah diperoleh dengan baik dan dapat membahagiakan orang tua, keluarga dan orang-orang disekitarnya yang selalu member saran dan motivasi serta mendoakan untuk menjadi manusia yang lebih berguna bagi agama, keluarga, masyarakat serta bangsa dan Negara.